

ANALISIS SEMIOTIKA PADA COVER MAJALAH TEMPO EDISI TANGGAL 23 FEBRUARI-1 MARET 2015

Retno Dyah Kusumastuti

rdnino@gmail.com

Marselin Diana

putriseli7@gmail.com

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta

ABSTRACT

This study was conducted to determine the meaning of what is entailed and what message to be conveyed to the magazine cover photo Tempo 23 February-1 March 2015. Data collection techniques are from raw data/archive, observation and documentation. By using political communication and theories of Charles Sander Peirce as the basic theory, this study reveals signs of icons, index, and symbol. Icon is a sign that is similar to the object it represents. Also, a sign has characteristics similar to what was intended. The index is a sign that has a causal relationship with what it represents. Symbol is a sign that convention, regulations or agreements agreed refers to the theory of meaning as a concept. Key Informants in this study is Eko Punto as Design Editor of Tempo magazine. From the cover of ‘Tempo’ magazine (23 February-1 March 2015 edition), featuring characters who are in the vortex of cases Budi Gunawan.

Key words: Icon, Index, symbol

PENDAHULUAN

Pada awalnya penyebaran informasi hanya sebatas dari “mulut ke mulut” saja. Namun seiring berjalannya waktu penyebaran informasi selalu mengikuti perkembangan. Begitu juga dengan media penyebarannya serta ruang lingkup media tersebut sudah mengikuti dengan kebutuhan masyarakat yang membutuhkan informasi.

Sebuah informasi awalnya hanya dapat di ketahui dalam ruang lingkup

kecil dan hanya lingkungan sekitar saja yang tahu dengan peristiwa yang terjadi. Namun sekarang peristiwa apapun bisa diketahui seluruh masyarakat baik yang berada di lingkungan sekitar maupun di berbagai belahan dunia lainnya. Selain itu juga masyarakat bisa bertukar informasi dengan siapa saja. Semua bisa terjadi karena perkembangan media sebagai alat penyebaran peristiwa yang sudah diolah menjadi informasi yang sangat dibutuhkan masyarakat.

Penyebaran informasi tersebut dinamakan komunikasi karena dalam penyebarannya ada proses di mana ada komunikator sebagai pemberi pesan, pesan sebagai isi informasi tersebut dan ada komunikan sebagai penerima pesan. Dalam hal ini, banyak kajian ilmu komunikasi yang tercipta. Ilmu komunikasi tersebut terjadi karena adanya kajian keilmuan yang menjadi kebutuhan masyarakat. Seiring perkembangan zaman, sudah sangat banyak cabang keilmuan komunikasi. Komunikasi juga terbagi menjadi keilmuan seperti komunikasi intra personal, komunikasi antar personal, komunikasi kelompok, komunikasi massa, komunikasi antar budaya dan masih banyak bidang keilmuan komunikasi lainnya yang tercipta berdasarkan kebutuhan akan ilmu di masyarakat.

Kajian keilmuan komunikasi juga berpengaruh terhadap perkembangan politik. Sehingga ada sebuah kajian komunikasi politik yang mana didalamnya banyak membahas tentang komunikasi yang terjadi dalam sebuah kegiatan politik. Dalam perkembangannya banyak pesan-pesan politik yang dikomunikasikan menggunakan media. Sehingga politik tidak dapat dipisahkan dengan komunikasi. Yang mana keduanya saling berkaitan satu sama lain. Menurut Gabriel Almond, Dalam komunikasi politik 'tidak saja membahas masalah negara, melainkan dalam hubungannya dengan komunikasi (media massa) dan opini publik'(Cangara 2009, hlm: 35). Maka dari itu kegiatan tersebut merupakan kegiatan dari komunikasi. Pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang merupakan komunikasi massa (Rakhmat, 2008 hlm 188).

Komunikasi massa biasanya menggunakan media untuk penyebarannya, dan disebarakan kepada

khalayak. Sehingga bila hanya pada satu orang saja yang menerima pesan belum tentu disebut komunikasi massa. Walaupun penyampaian pesannya menggunakan media. Karena media massa merupakan alat yang mampu mempengaruhi, membentuk opini publik dan atau bahkan menjadi alat kontrol sosial suatu Negara. Karena media massa berisikan informasi yang berdasarkan fakta. Berdasarkan jenisnya, media massa terbagi menjadi media massa cetak (Koran, majalah, tabloid, dll) dan media massa elektronik (radio, televisi, dll). Media massa cetak memang sudah jauh lebih dulu hadir dan dikenal masyarakat. Sedangkan media elektronik hadir seiring dengan perkembangan teknologi.

Selain penyebarannya, informasi juga bisa sangat menarik sesuai dengan pengemasan dari informasi tersebut. Jenis media yang digunakan juga beragam dan bisa menyesuaikan kebutuhan dari pembacanya. Selain media yang berbentuk *visual*, audio dan juga penggabungan dari *visual* dan audio.

Menurut Wolseley, Ketika kita berbicara tentang media massa maka tidak akan lepas dari isi media massa tersebut. Media yang sudah pasti berisikan fakta maka sudah pasti juga berdasarkan hasil dari pencarian berita yang faktual dan aktual. Kegiatan pengumpulan, penulisan, penafsiran, pemrosesan, dan penyebaran informasi umum, pendapat pemerhati, hiburan umum secara sistematis dan dapat dipercaya untuk diterbitkan pada surat kabar, majalah dan disiarkan di stasiun, (Sumadira, 2011 hlm 3).

Dari produk jurnalistik yang ada, seperti Koran, majalah, tabloid, radio, televisi, dan media *on line* internet. Tidak semua tergolong menjadi produk jurnalistik, walaupun pencarian datanya berdasarkan fakta. Dari produk jurnalistik cetak dapat dikategorikan menjadi berita, opini dan iklan. Dari ketiganya, jenis iklan tidak masuk kedalam produk

jurnalistik. Walau teknik yang digunakan menggunakan teknik jurnalistik.

Produk Jurnalistik itu sendiri juga dibagi lagi berdasarkan jenis medianya. Dalam produk jurnalistik cetak dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor *verbal* dan *visual*. *Verbal*, sangat menekankan pada kemampuan kita memilih dan menyusun kata dalam rangkaian kalimat dan paragraf yang efektif dan komunikatif. Atau permainan kata-kata dalam sebuah pemberitaan. Sedangkan *visual*, menunjuk pada kemampuan kita dalam menata, menempatkan, dan mendisain tata letak atau hal-hal yang menyangkut segi perwajahan. Seperti tata letak foto, gambar atau disain lainnya. Sehingga bila digabungkan keduanya akan menjadi paduan yang sangat menarik untuk dibaca, (Sumadiria, 2011 hlm: 4).

Dalam sebuah majalah, penempatan tata letak menjadi hal yang paling diperhatikan. Karena majalah memiliki ruang yang lebih banyak untuk gambar dan foto. Serta warna yang lebih banyak dibandingkan dengan Koran. Sehingga gambar atau foto bisa mewakili isi dari berita atau informasi yang disampaikan. Sebuah foto pada majalah haruslah memiliki keterangan untuk memperjelas foto tersebut.

Selain isi dengan tata letak yang menarik, sesuatu yang menjadin perhatian pada majalah adalah *covernya*. *Cover* majalah merupakan bagian pertama yang dinikmati pembaca. Sehingga penempatan dan pemilihan foto atau gambar yang tepat menjadi hal mutlak yang harus dilakukan. Karena dari sebuah *cover* majalah dapat mewakili isi majalah itu sendiri. Dan tidak menutup kemungkinan dari sebuah *cover* dapat memiliki makna yang sangat luas yang dapat ditafsirkan pembacanya. *Cover* majalah akan mengikuti dengan isu yang berkembang serta pembahasan pada majalahnya. Menarik tidaknya *cover* suatu majalah sangat tergantung pada tipe

majalahnya, serta konsistensi atau keajegan majalah tersebut dalam menampilkan ciri khasnya (Ardianto dkk, 2007 hlm122).

Dari majalah-majalah yang ada, tidak memiliki segmentasi atau sasaran pembacanya yang sama. Majalah juga dibagi berdasarkan isi didalamnya. Dan dapat diidentifikasi dari pembahasan yang diangkat dan gaya penulisan beritanya. Majalah yang menjadi pelopor dalam menyajikan atau memberitakan peristiwa dengan gaya yang khas dan berani dalam penulisan fakta-faktanya adalah majalah Tempo. Tempo juga menjadi salah satu majalah yang selalu menampilkan *cover* yang menarik dan memiliki makna yang mendalam pada isu-isu yang sedang dibahasnya adalah majalah Tempo. Majalah tempo hadir dimasyarakat dengan pembahasan yang sangat mendalam dan detail hingga keakar permasalahannya. Pada awal kemunculannyadi tahun 1971, Tempo tampil beda dan diterima di masyarakat. Dengan mengedepankan peliputan berita yang jujur dan berimbang, serta tulisan yang disajikan dalam prosa yang menarik dan jenaka. Walau diterima mayarakat, perjalanan majalah tempo tidak selamanya mulus. Pada tahun 1982, untuk pertama kalinya Tempo dibredel. Tempo dianggap terlalu tajam mengkritik rezim Orde Baru dan kendaraan politiknya, golkar. Pada tahun 1994, untuk kedua kalinya Tempo dibredel.

Setelah dilakukan perembukan dari orang-orang yang pernah bekerja di Tempo, maka terjadi kesepakatan bahwa majalah Tempo harus terbit kembali. Sejak 12 Oktober 1998, majalah tempo hadir kembali masih dengan gaya yang sama. Seiring berjalannya waktu, produk yang dihasilkan dari PT. Tempo Inti Media Tbk (PT.TIM). Sebagai penerbit majalah Tempo, juga menghasilkan produk lainnya seperti Koran Tempo, majalah Tempo Edisi Bahasa Inggris,

Travelounge dan tempo.co, Tempo TV dll.

Majalah Tempo memang selalu memiliki gebrakan tersendiri, seperti beberapa *cover* majalah Tempo yang kontroversial. Salah satunya adalah majalah Tempo edisi 10 *Februari* 2008 yang berjudul “setelah dia pergi”. Dalam *cover* tergambar mantan Presiden Suharto yang sedang bersama anak-anaknya dalam sebuah meja makan. Dalam *cover* ini, gambar tersebut dianggap mirip dengan lukisan karya Leonardo Da Vinci. Selain itu, masih ada beberapa *cover* majalah Tempo yang kontroversial karena keberaniannya adalah mengkritik peristiwa yang terjadi.

Bukan tak mungkin dikemudian hari *cover* majalah Tempo menjadi sorotan dan kontroversial. Seperti yang penulis akan bahas pada sebuah *cover* majalah Tempo di edisi 23 *Februari* – 1 *Maret* 2015. Dalam hal ini penulis akan membahas elemen-elemen apa saja yang ada dalam *cover* majalah Tempo. Walau terkadang sudah sangat jelas foto atau gambar yang ada pada sebuah *cover*, namun akan sangat menarik untuk dibahas atau dikaji.

Setiap gambar, garis, bentuk serta tanda yang ada akan menghasilkan pemaknaan yang berbeda antara orang satu ke orang lain yang melihat. Terkadang suatu kumpulan, kelompok, komunitas dan sebagainya harus memiliki kesepakatan terlebih dahulu untuk menyakamkan makna. Pemaknaan makna akan berbeda bila seorang, sekelompok dan sebagainya berada di luar lingkungan yang berbeda. Walau terkadang gambar, bentuk, garis serta tanda yang digunakan sama. Maka dari itu untuk menyamakan persepsi yang berbeda-beda, adanya analisa semiotika.

Analisa semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah

manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampur adukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda, menurut Barthes, (Sobur, 2009 hlm 15).

Yang sering terjadi, foto atau gambar pada *cover* majalah tidak tersampaikan pesannya pada pembaca. Hal ini terjadi karena berbeda pemaknaan antara satu daerah dengan daerah lain. Namun tak jarang yang memahami dengan makna yang sama tetapi tidak menyeluruh. Berdasarkan teori semiotika dari para ahli, maka penulis akan membahas *cover* majalah Tempo. Dalam hal ini, masalah yang akan penulis bahas adalah pesan apa yang ingin disampaikan tim redaksi kepada pembaca. Serta makna apa saja kah yang ingin dijelaskan dari foto atau gambar *cover* majalah Tempo edisi 23 *Februari* – 1 *Maret* 2015 tersebut.

Walaupun terlihat sepele dan mudah untuk dipahami, ternyata masih ada masyarakat yang kurang memahami pesan yang ingin disampaikan tim redaksi. Maka dari itu penulis membantu dengan cara meneliti satu persatu elemen tanda yang ada didalamnya. Sehingga terjadi penyamaan makna bagi siapa saja yang melihatnya dan pesan yang ingin disampaikan bisa tersampaikan.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dari sebuah ilmu komunikasi dapat menghasilkan banyak bidang keilmuan lain. Yang akan membantu seseorang, sekelompok, lingkungan dan sebagainya untuk memahami seseorang, sekelompok, lingkungan lain. Agar komunikasi yang terjadi bisa

tersampaikan pesannya dan meminimalisir terjadinya gagal komunikasi atau menjadi komunikasi yang efektif.

Seperti yang akan dikaji penulis, dengan salah satu bidang keilmuan komunikasi yaitu analisa semiotika yang mempelajari tentang tanda-tanda yang ada. Sehingga diharapkan dapat membantu siapa saja yang membaca majalah Tempo untuk memahami makna dan pesan yang ingin disampaikan. Dalam hal ini majalah tempo merupakan majalah yang berbasis berita yang mengedepankan fakta. Sehingga banyak *cover* majalahnya yang menampilkan keritikan politik yang berani. Namun dengan memanipulasi foto atau gambar dengan sesuatu yang terkadang tidak terpikirkan pembaca. Dan hal itu menjadi tantangan tersendiri bagi penulis agar permasalahan yang dikaji dapat membantu pembaca memahami maksud yang terkandung.

Dengan adanya kajian ini juga, penulis berharap agar akan ada banyak *cover-cover* terbaik untuk majalah, koran dsb. Yang sudah pasti bisa menyampaikan isi pesan didalamnya namun dikemas dengan tampilan yang unik, menarik, edukatif serta menghibur dan mudah diingat.

Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan yaitu sebagai berikut: “makna apa yang terkandung dan pesan apa yang ingin disampaikan dalam foto *cover* majalah tempo edisi 23 Februari – 1 Maret 2015.

Manfaat Penelitian

Secara akademis menambah referensi keilmuan terhadap pemaknaan *cover* majalah terutama mengenai analisis semiotika serta memberikan informasi dan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu jurnalistik.

Secara praktis yaitu untuk memberikan makna-makna yang nyata terhadap pemaknaan foto yang terdapat pada *cover* majalahnya.

TINJAUAN TEORI / KONSEP

Komunikasi Politik

‘Definisi politik itu sendiri adalah siapa memperoleh apa, kapan, dan bagai mana, pembagian nilai-nilai oleh yang berwenang, kekuasaan dan pemegang kekuasaan, pengaruh, tindakan yang diarahkan untuk mempertahankan atau memperluas dari tindakan lain’ (Nimmo 2005, hlm: 8).

Kajian komunikasi politik awalnya berakar pada ilmu politik, meskipun penanamannya lebih banyak dikenal dengan istilah propaganda. Maka untuk mendekati pengertian apa yang dimaksud komunikasi politik, akan didefinisikan oleh para ahli politik.

Menurut Dahlan (1999) komunikasi politik adalah ‘suatu bidang atau disiplin yang menelaah perilaku kegiatan komunikasi yang bersifat politik, mempunyai akibat politik, atau berpengaruh terhadap perilaku politik’ (Cangara 2011, hlm: 29).

Berbeda lagi definisi yang dikemukakan McNair, komunikasi politik adalah

‘murni membicarakan tentang alokasi sumber daya publik yang memiliki nilai, apakah itu nilai kekuasaan atau nilai ekonomi, petugas yang memiliki kewenangan untuk memberi kekuasaan dan keputusan dalam pembuatan undang-undang atau aturan, apakah itu legislatif atau eksekutif, serta sangsi-sangsi, apakah itu dalam bentuk hadiah atau benda’ (Cangara 2009, hlm: 36).

Doris Graber menegaskan dalam pendefinisinya, bahwa 'komunikasi politik tidak hanya retorika, tetapi juga mencakup simbol-simbol bahasa, seperti bahasa tubuh serta tindakan-tindakan politik seperti boikot, protes dan unjuk rasa' (Cangara 2009, hlm: 36).

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan para ahli tentang komunikasi politik yang sangat menarik. Dapat disimpulkan bahwa komunikasi politik merupakan kegiatan komunikasi, yang didalamnya banyak terkait tentang kegiatan politik baik retorika, propaganda maupun kegiatan yang mencakup pada tanda-tanda atau simbol-simbol komunikasi politik. Sehingga semakin dalam kita menelaah tentang komunikasi politik, maka semakin banyak yang kita perhatikan tentang kegiatan sehari-hari yang ternyata banyak mencakup dalam kegiatan komunikasi politik.

Pada dasarnya, politik tidak dapat di pisahkan dengan komunikasi. Karena semua kegiatan politik sudah pasti mencakup kepada kegiatan komunikasi. Jadi sebuah kegiatan politik bisa menjadi dalam kajian kegiatan bidang komunikasi lainnya. Kegiatan politik seperti demonstrasi, unjuk rasa dan sebagainya yang melakukan kegiatannya melibatkan massa. Selain tujuan komunikannya bersifat massa, komunikasi politik juga menggunakan media untuk melakukan kegiatannya. Media yang digunakan seperti halnya dengan media massa, yaitu media massa cetak, elektronik, *online* dsb.

Komunikasi Massa

'Komunikasi massa adalah proses penciptaan makna bersama antara media massa dan khalayaknya' (Baran 2008, hlm: 7). Seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi, media komunikasi massa pun semakin canggih dan kompleks, seperti media cetak (Koran, majalah, tabloid, dsb),

media elektronik (televisi, radio, film). Setiap media massa ini memiliki keunggulan maupun kelemahannya masing-masing untuk menjangkau komunikasi yang lebih banyak. Komunikasi yang menggunakan media massa sebagai saluran informasinya adalah komunikasi massa.

Menurut Werner I. Severin dan James W. Tankard, Jr. dalam bukunya, *Communication*

Theories, Origins, Methodes, Uses, (Effendy 2011, hlm: 21) mengatakan sebagai berikut:

Mass communication is part skill, part art, and part science. It is a skill in the sense that it involves certain fundamental learnable techniques such as focusing a television camera, operating a tape recorder or taking notes during an interview. It is art in the sense that it involves creative challenges such as writing a script for a television program, developing an aesthetic layout for a magazine and or coming up with a catchy lead for a news story. It is a science in the sense that there are certain principles involved in how communication works that can be verified and used to make things work better.

(komunikasi massa adalah sebagian keterampilan, sebagian seni dan sebagian ilmu. Ia adalah keterampilan dalam pengertian bahwa ia meliputi teknik-teknik fundamental tertentu yang dapat dipelajari seperti memfokuskan kamera televisi, mengoperasikan tape recorder, atau mencatat ketika wawancara. Ia adalah seni dalam pengertian bahwa ia meliputi tangan-tangan kreatif seperti menulis skrip dalam program televisi, mengembangkan tata letak yang estetis untuk iklan majalah, atau menampilkan teras berita yang

memikat bagi sebuah kisah berita. Ia adalah ilmu dalam pengertian bahwa ia meliputi prinsip-prinsip tertentu tentang bagaimana berlangsungnya komunikasi yang dapat dikukuhkan dan digunakan untuk membuat berbagai hal menjadi lebih baik).

Seperti ditegaskan di atas, media massa dalam cakupan pengertian komunikasi massa itu adalah surat kabar, majalah, radio, televisi, atau film. Jadi media massa modern merupakan produk teknologi modern yang selalu berkembang menuju kesempurnaan. Komunikasi massa dilakukan dengan menggunakan media massa. Sehingga komunikasi massa tidak akan terlepas dari media massa yang tak lain adalah suatu produk dari komunikasi massa tersebut. Sehingga ketika kita berbicara tentang komunikasi massa, kita juga akan membahas tentang media massa.

Media Massa

Sebagai saluran komunikasi, media massa memiliki peranan yang sangatlah penting, diantaranya adalah sebagai sumber kekuatan, alat kontrol, manajemen dan inovasi dalam masyarakat yang dapat digunakan sebagai pengganti kekuatan atau sumber daya lain. Selain itu media merupakan lokasi atau forum yang semakin berperan untuk menampilkan peristiwa-peristiwa kehidupan masyarakat, baik yang bertaraf nasional maupun internasional.

Menurut Wright, 'bahwa media massa menyajikan jenis khusus komunikasi yang melibatkan tiga perangkat kondisi khusus: sifat khalayak, pengalaman komunikasi, dan komunikator'(Nimmo, 2005:169).

Media seringkali berperan sebagai wahana pengembangan kebudayaan bukan saja dalam pengertian pengembangan bentuk seni, simbol, tetapi juga dalam pengertian

pengembangan tata cara, mode, gaya hidup dan norma-norma.

'Dalam sebuah saluran komunikasi politik ada yang membedakan dalam penyaluran informasinya. Dalam propaganda dan retorika, lebih persuasif terhadap satu pembicara kepada semua. Sedangkan bila berkaitan dengan komunikasi massa maka yang digunakan media massa. Banyak jenis media yang digunakan, salah satunya dengan menggunakan majalah politik' (Nimmo 2005: 168).

Media telah menjadi sumber dominan bukan saja sebagai individu untuk memperoleh gambaran dan citra realitas sosial, tetapi juga bagi masyarakat dan kelompok secara kolektif, media menyuguhkan nilai-nilai dan penilaian normative yang dibaurkan dengan berita dan hiburan.

Media massa mempunyai kekuatan dan merupakan suatu "alat kekuasaan" yang efektif untuk menarik perhatian umum secara langsung, membujuk opini dan kepercayaan publik atau pun mempengaruhi perilaku, memberi status dan legitimasi, menjelaskan dan menyusun persepsi serta realitas sosial. Tak jarang juga dari pengaruh besarnya media massa, dimanfaatkan sebagai sarana politik. Dengan begitu, media menjadi peranan yang sangat berpengaruh dalam perjalanan sebuah negara dan kehidupan politik didalamnya. Karena media massa biasa menginformasikan kegiatan didalam pemerintahan kepada masyarakat.

Media massa kini menjadi sesuatu yang sangat diperhatikan karena mampu menjadi pembentuk pemikiran pembacanya. Selain menjadi berpengaruh, media massa juga menjadi alat kontrol sosial bagi pemerintahan suatu Negara. Maka dari itu sebuah media massa dapat memvisualkan informasi berdasarkan fakta baik yang bersifat budaya, gaya hidup maupun kegiatan politik. Maka tak jarang bila

media massa akan selalu menggabungkan antara informasi yang berbentuk teks dengan gambar, simbol atau foto.

Komunikasi Visual

Menurut A.D. Pirous 'Komunikasi *visual*, yang dalam bentuk kehadirannya sering kali perlu ditunjang dengan suara' (Tinarbuko 2008, hlm:5), pada hakikatnya adalah suatu bahasa. Tugas utamanya adalah membawakan pesan dari seseorang, lembaga atau kelompok masyarakat tertentu kepada orang lain. Sebagai bahasa, maka efektifitas penyampaian pesan tersebut menjadi pemikiran utama seorang desainer dan fotografer komunikasi *visual*. Untuk itu, pertama-tama seorang desainer fotografer haruslah memahami betul seluk beluk pesan yang ingin disampaikan.

Dengan memahami bentuk pesan yang ingin disampaikan maka seorang desainer atau fotografer akan dengan mudah "mengendalikan" target sasaran untuk masuk kedalam jejaring komunikasi *visual* yang ditawarkan oleh sang komunikator. Sebab sesungguhnya, karya komunikasi *visual* mengandung dua bentuk pesan sekaligus, yakni pesan *verbal* dan pesan *visual*. Tetapi dalam konteks komunikasi *visual*, bahasa *visual* mempunyai kesempatan untuk merobek konsentrasi target sasaran, karena pesannya lebih cepat dan sangat mudah dipahami oleh para pihak.

Foto atau gambar merupakan salah satu wujud simbol atau bahasa *visual* yang didalamnya terkandung struktur rupa seperti garis, bentuk, warna dan komposisi. Ia dikategorikan dalam komunikasi *nonverbal*, dibedakan dengan bahasa *verbal* yang berwujud tulisan atau ucapan. Di dalam rancangan grafis, yang kemudian berkembang menjadi desain komunikasi *visual*, banyak memanfaatkan daya dukung gambar sebagai simbol *visual* pesan guna mengefektifkan komunikasi.

Dalam dunia jurnalistik, foto merupakan kebutuhan yang vital. Sebab foto merupakan salah satu daya pemikat bagi para pembacanya. Selain itu, foto merupakan pelengkap dari berita tulis. Penggabungan keduanya, kata-kata dan gambar, selain menjadi lebih teliti dan sesuai dengan kenyataan dari sebuah peristiwa, juga seolah mengikut sertakan pembaca sebagai saksi dari peristiwa tersebut. Kelebihan dari sebuah foto sebagai media komunikasi *visual* menjadikan lebih mudah dipahami dan lebih menarik.

Jurnalistik

Djen Amar menjelaskan bahwa 'jurnalistik adalah kegiatan mengumpulkan, mengelola, dan menyebarkan berita kepada khalayak seluas-luasnya dan secepat-cepatnya' (Sumadiria 2011: 3). Wolseley mengungkapkan hal lain, menyebutkan 'jurnalistik adalah pengumpulan, penulisan, penafsiran, pemerosesan, dan penyebaran informasi umum, pendapat pemerhati, hiburan secara sistematis dan dapat dipercaya untuk diterbitkan pada surat kabar, majalah, dan disiarkan di stasiun siaran' (Sumadiri 2011: 3).

Murut MacDougall menyebabkan bahwa '*journalism* adalah kegiatan menghimpun berita, mencar fakta, dan melaporkan peristiwa' (Kusumaningrat 2007, hlm:15). Sehingga produk yang dihasilkan dari sebuah kegiatan jurnalistik juga beragam. Hampir semua media membuat produknya dengan menggunakan kegiatan jurnalistik. Karena setiap media haruslah berdasarkan fakta dan mengalami proses yang sama dengan proses jurnalistik. Adinegoro menegaskan 'jurnalistik adalah semacam kepandaian mengarang yang pokoknya member pekabaran pada masyarakat dengan selekas-lekasnya agar tersiar seluas-luasnya. Namun Astrid S. Susanto menyebutkan, jurnalistik adalah kegiatan pencatatan atau pelaporan serta

penyebaran tentang kejadian sehari-hari (Sumadiria 2011 :3).

Setelah memperhatikan dan ditelaah pendapat para ahli, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa jurnalistik secara teknis adalah kegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan dan menyebarkan berita melalui media berkala kepada khalayak seluas-luasnya dan secepat-cepatnya. Dalam ilmu jurnalistik tidak hanya kata-kata yang berbicara banyak tapi sebuah gambar atau foto bisa berbicara banyak, hal ini yang disebut dengan foto jurnalistik.

Banyak analisa yang dapat dilakukan pada sebuah karya jurnalistik. Baik itu berupa tulisan atau teks maupun berupa gambar. Dalam hal ini, sebuah karya jurnalistik terkadang menggunakan kata-kata, gambar, foto, lambang dan sebagainya. Yang menjadi perhatian serta terkadang sulit untuk ditelaah. Karena sifatnya yang berdasarkan fakta, sehingga sering kali perusahaan media mengemasnya dengan sesuatu yang menarik namun tidak mengurangkan maksud dan arti dari fakta tersebut.

Banyak bidang keilmuan komunikasi yang menjadikan produk jurnalistik sebagai bahan kajiannya. Seperti salah satunya adalah analisa semiotika. Semiotika merupakan ilmu yang mendalami tentang kajian tanda yang terkandung dalam pesan-pesan. Dalam kajiannya, semiotika tidak hanya mengkaji tentang pesan *verbal* tetapi non verbal serta *visual* juga dikaji di dalamnya. Sehingga akan sangat menarik bila produk jurnalistik ditelaah dengan menggunakan analisa semiotika.

Analisis Semiotika

Komunikasi dan tanda tidak bisa dipisahkan. Theodorson memberikan suatu definisi ‘yang menekankan pada penggunaan tanda atau tanda-tanda dalam komunikasi’ (Wibowo 2013, hlm: 161).

Telaah tentang genre pada media yang dilihat dari sudut semiotika diawali oleh Roland Barthes pada tahun 1950-an. Barthes menerapkan tanda dasar, pada analisa pelbagai jenis tontonan media dan genre, dan menunjukkan hal ini bisa menampilkan makna-makna *implisit* yang tertanam di dalamnya. Kita ingat bahwa sebuah tanda didefinisikan suatu yang bersifat fisik (X) yang mewakili sesuatu yang lain (Y), baik itu bersifat material atau konseptual, dalam cara tertentu (X=Y).

‘Tanda ini bisa tampil dalam bentuk sederhana seperti kata, atau dalam bentuk kompleks seperti novel atau acara siaran radio. Secara lebih spesifik, di dalam teori semiotika yang disebut sebagai teks’ (Danesi 2010: 27).

Dalam hal ini, bila dibagi dalam kelompok yang berdasarkan lingkup pembahasannya, semiotika yang menjadi kajian penulis merupakan semiotika terapan (*Applied*).

Semiotika terapan adalah lingkup semiotika yang membahas tentang penerapan semiotika pada bidang atau konteks tertentu, misalnya dengan kaitannya dengan sistem tanda sosial, sastra, komunikasi, periklanan, dan lain sebagainya, dalam Kaelan, 2009 (Vera 2014: 4).

Sehingga dalam sebuah media cetak seperti *cover* majalah bisa masuk dalam kajian/ analisa semiotika terapan. Yang mana ada unsur-unsur yang terkandung didalamnya, seperti teks, gambar, tanda, ikon dan sebagainya yang berkaitan dengan tanda sosial.

Menurut Piliang semiotika berasal dari kata Yunani: *semeion*, yang berarti tanda. Berdasarkan pandangan Piliang bahwa:

Penjelajah semiotika sebagai metode kajian ke dalam berbagai cabang keilmuan ini dimungkinkan

karena ada kecenderungan untuk memandang berbagai wacana sosial sebagai fenomena bahasa. Dengan kata lain, bahasa dijadikan model dalam berbagai wacana sosial. Berdasarkan pandangan semiotika, bila seluruh praktik sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa, maka semuanya dapat juga dipandang sebagai tanda. Hal ini dimungkinkan karena luasnya pengertian tanda itu sendiri, (Tinarbuko 2008, hlm:11).

Semiotika dalam bidang keilmuan komunikasi, juga memiliki jangkauan yang luas. Semiotika dapat diterapkan pada berbagai keilmuan komunikasi, seperti komunikasi massa, komunikasi antar budaya, komunikasi politik dan sebagainya. Dalam komunikasi politik, kajian semiotika dapat diaplikasikan pada kegiatan politik seperti propaganda, demonstrasi dan lain-lain. Selain itu juga dapat diterapkan kedalam kegiatan politik yang bersifat penginformasian kepada khalayaknya, yang mana kegiatan politik tersebut juga menjadi kegiatan komunikasi massa karena menggunakan media massa sebagai salurannya. Dalam hal ini biasanya semiotika terdapat pada gambar, foto atau teks dari media massa.

Berbeda lagi, Semiotika menurut Ferdinand de Saussure beranggapan bahwa selama perbuatan dan tingkah laku manusia membawa makna atau selama berfungsi sebagai tanda, harus ada dibelakangnya sistem pembedaan dan konvensi yang memungkinkan makna itu. Dimana ada tanda disitu ada sistem'. Sedangkan menurut Charles Sander Peirce yang ahli filsafat dan logika, 'penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat tanda. Artinya, manusia hanya dapat menalar lewat tanda. Dalam pikirannya, logika sama dengan semiotika dan semiotika dapat

diterapkan pada segala macam tanda (Tinarbuko 2008:11-12).

Maka dapat ditarik kesimpulan singkat, Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*), berfungsinya tanda, dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain. Karena dapat mengandung makna yang berbeda antara satu sama lain bagi yang melihatnya.

Analisis semiotika merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang pesan atau teks. Teks yang dimaksud dalam hubungan ini adalah segala bentuk serta sistem lambang (*sign*) baik yang terdapat pada media massa maupun yang terdapat di luar media massa. Urusan analisis semiotika adalah 'melacak makna-makna yang diangkut dengan teks berupa lambang-lambang (*sign*). Dengan kata lain, pemaknaan terhadap lambang-lambang dalam teks lah yang menjadi pusat perhatian analisis semiotik' (Pawito 2007, hlm:155).

Menurut Barthes (dalam Sobur 2009 :15) dijelaskan :

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga

mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

Maka dari itu dari beberapa definisi para ahli tentang semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda yang terkandung dalam kehidupan sehari-hari. Baik yang berupa *verbal* maupun non *verbal*. Dan cakupannya sangat luas atau tidak terbatas. Namun dalam sebuah media massa yang dipusatkan pada gambar dan tulisan.

Analisa semiotika juga dapat digunakan dalam beberapa bidang keilmuan komunikasi lainnya. Seperti komunikasi massa, komunikasi kelompok, komunikasi politik dan iklan. Dalam pembahasan ini, semiotika masuk kedalam komunikasi politik yang berkaitan erat dengan komunikasi massa, yang didalamnya membahas tentang media massa. Sedangkan sebuah majalah, masuk kedalam produk komunikasi massa dan menjadi media pada kegiatan komunikasi politik. Yang sudah pasti banyak mengandung elemen-elemen semiotika yang dapat dikaji. Serta menarik untuk ditelaah lebih dalam lagi.

TEORI KONSEP

Makna

Semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial, memahami dunia sebagai suatu sistem hubungan yang memiliki unit dasar dengan 'tanda'. Kita semua seringkali menggunakan makna tetapi seringkali pula kita tidak memikirkan makna itu. Maka dari itu, semiotika mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda.

'Upaya memahai makna, sesungguhnya merupakan salah satu masalah filsafat yang tertua dalam umur manusia. Konsep makna telah menarik perhatian disiplin komunikasi, psikologi, sosiologi, antropologi dan linguistik' (Sobur 2009, hlm:255)

Menurut Kempson ada tiga hal yang dijelaskan para filsuf dan linguis

sehubungan usaha menjelaskan istilah makna. Tiga hal tersebut adalah (1) menjelaskan makna secara ilmiah, (2) mendeskripsikan secara ilmiah, (3) menjelaskan makna dalam proses komunikasi' (Sobur 2009 :256).

Makna yang dikomunikasikan hanya sebagai makna yang kita peroleh dari satu kejadian bersifat multi aspek dan sangat kompleks. Tetapi hanya sebagian saja dari makna-makna ini yang benar-benar dapat dijelaskan. Banyak dari makna tersebut yang tetap tinggal dalam benak kita karenanya pemaknaan yang sebenarnya mungkin juga merupakan tujuan yang kita capai tetapi tidak pernah tercapai (Sobur 2009 :259).

Terdapat banyak komponen dalam makna yang dibangkitkan suatu kata atau kalimat. Dengan kata Brown, "seseorang mungkin menghabiskan tahun-tahunnya yang produktif untuk menguraikan makna suatu kalimat tunggal dan akhirnya tidak menyelesaikan tugas itu."

Menurut Langer makna (meaning) adalah hasil relasi yang rumit dari simbol, objek dan personal. Meaning berisi aspek-aspek logis (denotasi) dan psikologis (konotasi). Tidak jarang pula simbol-simbol memiliki makna abstrak yang menjadikan pemahaman atas simbol itu lebih variatif dan kompleks (Vera 2014: 6).

Dapat disimpulkan bahwa makna menjadi kajian yang sudah lama menjadi pembicaraan para ahli. Maka dari itu banyak definisi dari kata-kata lain yang mengandung kata makna. Sehingga seseorang dapat memaknai sebuah kata yang telah di definisikan. Dari makna itu juga dapat menciptakan arti lain dari sebuah tanda yang telah dimaknai. Karena dalam proses komunikasi manusia, dalam penyampaian pesan menggunakan bahasa baik *verbal* maupun *nonverbal*. Dalam bahasa *verbal* mencakup pada teks, kata-kata yang sudah disepakati dan lainnya. Namun dalam bahasa *nonverbal* cakupannya

lebih luas lagi, seperti penggunaan simbol-simbol, tanda, foto, gambar dan banyak lainnya. Dalam sebuah media massa cetak seperti majalah, pasti mengandung bahasa *verbal* dan non *verbal*.

Majalah

Salah satu produk jurnalistik cetak adalah majalah, seperti yang kita tahu majalah merupakan media massa yang paling banyak menyajikan foto dan gambar. Hal ini menjadi daya tarik yang paling utama dalam memikat pembacanya. Serta pemilihan warna yang menarik perhatian serta sarat akan makna.

Fenomena ini juga terjadi di Indonesia, awal kemunculan majalah adalah pada awal kemerdekaan Indonesia. Pada awalnya terbit majalah bulanan yang membahas tentang kemerdekaan. Setelah itu muncul lagi majalah mingguan yang disiarkan di Radio Republik Indonesia (RRI). Namun setelah kemerdekaan dan keadaan sudah mulai setabil, banyak bermunculan majalah-majalah baru. Majalah-majalah tersebut terbit di beberapa daerah yang ada di Indonesia. Majalah tersebut juga di buat dengan tujuan-tujuan tertentu. Ada yang berbahasa daerah maupun bahasa Indonesia. Hal ini bertujuan agar masyarakat pedalaman yang belum bisa atau fasih berbahasa Indonesia dapat lebih cepat memahaminya. Serta menyamaratakan bahasa Indonesia yang kala itu setiap daerah masih menggunakan bahasa daerahnya masing-masing dalam berkomunikasi.

Seiring berjalannya waktu, perkembangan majalah di Indonesia juga terus mengalami perubahan. Pada awal kemerdekaan majalah yang terbit cenderung lebih mengajak agar menghabisi sisa-sisa penjajahan. Kemudian di Zaman Orde Lama, majalah dan surat kabar memiliki

pedoman dalam penyampaian pesannya. Sehingga informasi yang diberitakan harus memberi dukungan pemerintahan pada kala itu. Lalu di Zaman Orde Baru, perkembangan majalah mulai beragam jenisnya. Dan di Zaman Reformasi sudah tidak diperlukannya lagi surat izin untuk penerbitan pers. Sehingga memudahkan dan memberi ruang yang lebih besar terhadap penerbit (Ardianto dkk 2007: 118-119).

Walaupun buku dan surat kabar tampak begitu memberikan rangsangan dan bisa mengalihkan perhatian, baik isinya maupun pengemasannya. Kedua hal ini tidak akan pernah bisa menyamai daya tarik *visual* yang menjadi modal utama dari majalah yang sangat kuat dan berlangsung seketika. Begitu populernya majalah sebagai artefak komunikasi massa dan mengalihkan perhatian sehingga sekarang ini mereka menelurkan satu kategori keturunan unik yang dikenal sebagai 'fanzine' atau 'zine' yang terlihat dimana-mana. Ini adalah majalah yang diciptakan oleh orang-orang yang sangat menggemari satu topik tertentu, dan biasanya adalah satu hobi. Serta waktu penerbitannya yang berkala dalam kurun waktu tertentu. Sehingga dapat menggugah keingintahuan pembaca dalam menunggu terbitan selanjutnya.

Sebuah majalah adalah sekumpulan artikel atau kisah yang diterbitkan teratur secara berkala. Di dalam sebagian besar majalah terdapat ilustrasi. Mereka menampilkan beragam informasi, opini, dan hiburan konsumsi massa. Sebagai contoh, sebuah majalah akan meliputi berbagai peristiwa dan mode mutakhir, membahas masalah luar negeri, atau cara memperbaiki alat-alat rumah tangga atau menyiapkan makanan (Danesi 2010: 89).

Danesi juga menjelaskan bahwa:

Seperti surat kabar, dalam majalah termuat tulisan banyak orang, bukan hanya satu orang saja. Akan tetapi, majalah dirancang untuk disimpan dalam waktu yang lebih lama dibandingkan dengan surat kabar. Karena alasan ini maka sebagian besar memiliki ukuran halaman yang lebih kecil dan dicetak dikertas yang lebih baik. Dilihat dari kandungannya, surat kabar lebih banyak meliputi peristiwa-peristiwa yang bersifat keseharian dan cepat berubah dibandingkan dengan majalah. Sebagian besar majalah memiliki sampul yang menampilkan gambaran atau potret, bukannya berita. Pelbagai jenis tulisan berbeda-berkisar dari laporan factual atau peraktis yang lebih bergaya pribadi atau emisional merupakan karakteristik dasar dari sinteks majalah.

Dari awal mula kemunculannya hingga sampai saat ini, majalah terus mengalami kemajuan dan selalu mengikuti perkembangan zaman. Seperti di Era sekarang, majalah sudah tidak hanya menggunakan kertas sebagai medianya. Tetapi sudah digital atau *online* menggunakan perangkat gadget yang mendukung. Masyarakat luas sekarang juga sudah lebih mudan dan cepat untuk mengakses atau membaca majalah yang notabene di akses secara *online*. Selain majalah yang di produksi dengan menggunakan kertas, industri media juga menerbitkan secara *online*. Tetapi tetap mengedepankan kualitas dari isi pada setiap rubriknya. Tak hanya rubrik, foto juga memiliki peran yang tidak kalah penting dalam menyampaikan pesan kepada pembacanya. Selain foto atau gambar pada rubrik yang mewakili isi, Pada majalah seringkali menampilkan foto *cover* yang menarik dan memiliki makna yang mewakili dari isi yang dibahas

didalamnya. Tak heran jika sebuah majalah dapat menggugah pembacanya hanya dengan melihat foto *cover*nya saja.

Foto

Jumlah halaman majalah lebih banyak, sehingga selain penyajian berita yang mendalam, majalah juga dapat menampilkan gambar/foto yang lengkap, dengan ukuran besar dan warna-warni, serta kualitas kertas yang digunakannya pun lebih baik. Foto-foto yang ditampilkan majalah memiliki daya tarik tersendiri, apalagi bila foto tersebut sifatnya eksklusif.

Menurut Dhani Dharmawan, 'foto (diambil dari kata fotografi) berarti cahaya, sedangkan gambar adalah tiruan barang (orang, binatang, tumbuhan dan lain sebagainya) yang dibuat dengan coretan pensil dan sebagainya (Vera 2014: 64). Dengan demikian, foto adalah gambaran yang dibuat dengan menggunakan proses fotografi, melukis dengan cahaya, yaitu merekam bayangan ke dalam daerah negatif film.

Sebuah pemberitaan di media massa akan sangat menjual bila tulisan didalamnya merupakan informasi yang dapat menjadi gebrakan. Sama halnya dengan foto, foto yang mengandung makna tertentu dan hanya bisa dihasilkan oleh orang-orang tertentu akan menjadi sebuah gebrakan. Apalagi bila foto tersebut menjadi sesuatu yang melegenda dan dicari banyak orang. Salah satu foto yang sangat dicari adalah perjalanan hidup Lady Di.

Kematian tragis Putri Diana (Lady Di) yang diulas dalam majalah dilengkapi dengan foto-foto puteri dari sejak balita sampai dewasa, sejak menjadi guru taman kanak-kanak sampai ketika dilamar pangeran Charles, dan foto prosesi perkawinan mereka yang anggun dan mewah yang telah menarik perhatian masyarakat dunia. Begitu

juga foto-foto kenangan bersama kekasihnya Dodi Al Fayed. Yang paling mengharukan adalah foto prosesi pemakamannya (Ardianto dkk 2007: 122).

Foto bisa menjadi perjalanan hidup seseorang, yang mungkin sarat akan berita. Karena sebuah foto bisa menjadi wakil sejarah dalam sepele perjalanan hidup seseorang. Dari sebuah foto juga bisa bercerita banyak tentang banyak hal.

Foto jurnalistik menghentikan waktu dan memberi kita gambaran nyata bagaimana waktu membentuk sejarah. Karena sifat dasarnya yang dokumentatif maka foto jurnalistik mampu membuat masyarakat melihat kembali rekaman imaji atas apa yang mereka lakukan dimasa lalu. Foto jurnalistik menghubungkan manusia diseluruh dunia dengan bahasa gambar. Kenneth Kobre, professor yang memimpin jurusan jurnalistik di *San Fransisco State University* dalam bukunya *Photojournalism: The professional's approach* menegaskan bahwa foto jurnalistik bukan hanya melengkapi berita disebuah edisi sebagai ilustrasi atau sebagai hiasan untuk mengisi bagian abu-abu dari sebuah halaman. Foto jurnalistik saat ini mewakili alat terbaik yang ada untuk melaporkan peristiwa umat manusia secara ringkas dan cepat (Wijaya 2014: 16).

Pada dasarnya, semua foto memiliki fungsi yang sama. Selain sebagai alat dokumentasi, foto juga berfungsi sebagai penyampaian pesan serta menjadi perjalan sejarah. Foto juga menampilkan estetika didalamnya. Karena perpaduan dari unsur *verbal*, *non verbal* serta *visual*.

Hal berbeda diungkapkan Wilson Hick, mantan redaktur foto LIFE dari buku *words and picture* menjelaskan bahwa:

Foto jurnalistik adalah media komunikasi yang menggabungkan elemen *verbal* dan *visual*. Elemen *verbal* yang merupakan kata-kata di sebut *caption* yang melengkapi informasi sebuah gambar. Sebuah foto tanpa keterangan dapat kehilangan makna. Jadi secara sederhana foto jurnalistik adalah foto bernilai berita atau foto yang menarik bagi pembaca tertentu, dan informasi tersebut disampaikan kepada masyarakat sesingkat mungkin (Wijaya 2014 :17).

Teori lain yang berhubungan dengan foto jurnalistik adalah semiotika. Semiotika adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Roland Barthes, tokoh semiotika dari Prancis, menjabarkan bahwa foto memuat tanda yang berupa pesan pertunjukan/ denotatif (*denoted message*) dan pesan terartikan/konotatif (*connoted message*). Maka dari itu sebuah gambar bisa menimbulkan banyak arti yang berbeda-beda bagi yang melihatnya. Sehingga banyak bidang keilmuan yang mengkaji dan menelaah lebih dalam lagi tentang tanda atau arti dari pesan-pesan *nonverbal* atau yang berbentuk *visual* saja. Sehingga memudahkan untuk menyamakan persepsi ketika ada beberapa orang yang melihatnya.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa foto merupakan catatan sejarah yang akurat dan memiliki peranan penting bagi perjalanan sejarah itu sendiri. Tak heran jika banyak orang-orang yang mengabadikan peristiwa yang terjadi dengan menggunakan foto sebagai medianya. Sering kali pada foto yang mengandung unsur atau elemen-elemen jurnalistik, dapat mengubah dunia dan menyadarkan banyak orang. Hal ini

terjadi karena hasil karya foto jurnalistik sering kali menjadi media komunikasi antara photographer dan orang yang menikmati karyanya. Begitupun dengan majalah yang selalu mengedepankan foto sebagai salah satu media informasinya. Selain menjadi pelengkap, foto yang ada pada setiap rubrik pada majalah bisa memiliki arti berita yang ingin disampaikan. Selain rubrik yang berisikan foto yang menarik ada hal yang sangat penting di sebuah bagian majalah. Yang harus menggunakan foto terbaiknya adalah *cover* majalahnya. Maka dari itu pada setiap foto *cover* majalah pasti menampilkan foto terbaik dan menarik untuk di lihat.

Sampul Majalah (*Cover*)

Disamping foto, *Cover* atau sampul majalah juga merupakan daya tarik sendiri. Hal ini dikemukakan oleh ahli dan pengamat:

‘*Cover* adalah ibarat pakaian dan aksesorisnya pada manusia. *Cover* majalah biasanya menggunakan kertas yang bagus dengan gambar dan warna yang menarik. Menarik tidaknya *cover* suatu majalah sangat tergantung pada tipe majalahnya, serta konsistensi atau kejelasan majalah tersebut dalam menampilkan cirri khasnya’ (Ardianto dkk, 2007 :122).

Hal utama yang langsung dituju dari pembaca majalah adalah *cover*, sehingga semakin menarik, maka akan semakin membuat orang penasaran untuk membaca isinya. Apalagi bila yang ditampilkan dalam *cover*, foto/ ilustrasi atau apapapun yang sedang hangat diberitakan. Namun dikemas secara menarik dan berbeda. Hal ini yang terkadang membuat sebuah *cover* bisa menjadi kontroversi karena makna yang terkandung di dalamnya. Tak heran bila sebuah surat kabar, majalah atau media massa lainnya bisa di bredel karna *cover*nya. Jadi bisa diartikan bahwa *cover*

menjadi salah satu hal yang sangat diperhitungkan serta memiliki perhatian khusus.

Teori Charles Sander Pierce

Dalam perjalanan sebuah teori akan banyak ahli, ilmuwan, dan filsuf yang mengkaji teori yang berkaitan dengan keilmuan yang ditelitinya. Dalam teori semiotika, banyak filsuf dan ahli yang mendefinisikan atau mengartikan berdasarkan pemikiran yang sudah didasari dari hasil penelitiannya. Salah satunya adalah Charles Sander Pierce yang sangat menjadi perhatian karena hasil teorinya tentang semiotika. Yang hingga saat ini masih menjadi acuan dalam banyak penelitian tentang teori semiotika.

‘Charles Sander Pierce adalah seorang filsuf Amerika yang paling orisinal dan multidimensional, menurut Aart van Zoest. Sedangkan menurut Paul Cobley dan Litza Jansz, Pierce adalah seorang yang *argumentative*’ (Sobur 2009 hlm 39). Pierce terkenal karena teori tandanya. Di dalam lingkup semiotika, Pierce, sebagai mana dipaparkan Lechte, seringkali mengulang-ngulang bahwa secara umum tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang.

Menurut Pierce, maka tanda-tanda dalam gambar dapat dilihat dari jenis tanda yang digolongkan dalam semiotik. Diantaranya: ikon, indeks dan simbol.

Ikon adalah tanda yang mirip dengan obyek yang diwakilinya. Dapat pula dikatakan, tanda yang memiliki ciri-ciri sama dengan apa yang dimaksudkan. **Indeks** merupakan tanda yang memiliki hubungan sebab akibat dengan apa yang diwakilinya. Atau disebut juga tanda sebagai bukti. **Simbol** merupakan tanda yang dikonvensi, peraturan atau perjanjian yang

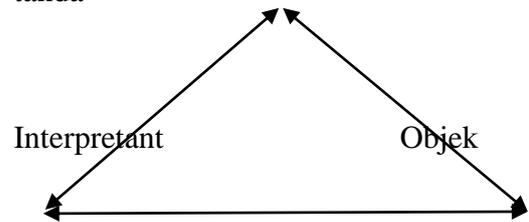
disepakati bersama (Tinarbuko 2008: 16-17).

Suatu tanda akan mengandung ikon, indeks dan simbol. Karena ketiganya merupakan kesatuan yang saling keterkaitan. Dan bila kita mengkaji semiotika, sudah pasti ketiga unsur tersebut menjadi kajian yang pasti kita kaji yang saling berkaitan.

‘Perumusan yang terlalu sederhana ini menyalahi kenyataan tentang adanya suatu fungsi tanda: tanda A menunjukkan suatu fakta (atau objek B), kepada penafsirnya, yaitu C. oleh karena itu, suatu tanda itu tidak pernah berupa suatu entitas yang sendiri, tetapi yang memiliki ketiga aspek tersebut. Pierce mengatakan bahwa tanda itu sendiri merupakan contoh dari kepertamaan, objeknya adalah kekeduaan, dan penafsirnya – unsure pengantara- adalah contoh dari keketigaan. Pierce memang berusaha untuk menemukan struktur terner dimanapun mereka bisa terjadi. Ketigaan yang ada dalam konteks pembentukan tanda juga membangkitkan semiotika yang tak terbatas, selama suatu penafsir (gagasan) yang membaca tanda sebagai tanda yang lain (yaitu sebagai wakil dari suatu makna atau penanda) bisa ditangkap oleh penafsir lainnya. Penafsir ini adalah unsure yang harus ada untuk mengaitkan tanda dengan objeknya (induksi, deduksi dan penangkapan [hipotesis] membentuk tiga jenis penafsir yang penting). Agar bisa ada sebagai suatu tanda, maka tanda tersebut harus ditafsirkan (dan berarti harus memiliki penafsir)’.

Bagi Pierce (Sobur 2009 : 41), ‘tanda “*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity.*” Sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi, oleh Pierce disebut *ground*. Konsekuensinya, tanda (*sign* atau *representamen*) selalu

terdapat dalam hubungan tradik, yakni *ground, object, dan interpretant*’.



Gambar. 1 unsur makna dari Pierce.

Menurut Pierce, tanda dibentuk oleh hubungan segitiga yaitu Representamen yang oleh Pierce disebut juga **tanda** (*sign*) berhubungan dengan **objek** yang dirujuknya. Hubungan tersebut membuahkan **interpretant**. Tanda atau representamen adalah bagian tanda yang merujuk pada sesuatu menurut cara atau berdasarkan kapasitas tertentu (Wibowo 2013: 169).

Proses tiga tingkat dari teori segitiga makna yang merupakan proses semiosis dari kajian semiotika. Proses semiosis adalah proses yang tidak ada awal maupun akhirnya, senantiasa terjadi dan saling berhubungan satu dengan yang lainnya, dalam hal ini tanda, objek, dan interpretant (Vera 2014, hlm: 23).

‘Atas dasar hubungan ini, Pierce mengadakan klasifikasi **tanda**. Tanda yang dikaitkan dengan *ground* dibaginya menjadi *qualisign*, *Sinsign*, dan *Legisign*. *Qualisign* adalah kualitas yang ada pada tanda, misalnya kata-kata kasar, keras, lemah, merdu dsb. *Sinsign* adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda; misalnya kata kaburatau keruh yang ada pada urutan kata air sungai keruh yang menandakan bahwa ada hujan di hulu sungai. *Legisign* adalah norma yang dikandung oleh tanda, misalnya rambu-rambu lalu lintas yang menandakan hal-

hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan manusia.

Berdasarkan **objek** nya, Pierce membagi tanda atas *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol). Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan: misalnya, potret dan peta. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Contoh yang paling jelas ialah asap sebagai tanda adanya api. Tanda dapat pula mengacu ke denotatum melalui konvensi. Tanda seperti itu adalah tanda konvensional yang biasa disebut simbol. Jadi, simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan di antaranya bersifat arbitrer atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat.

Berdasarkan **interpretan**, tanda (*sign, representamen*) dibagi atas *rheme, dicent sign* atau *dicisign* dan *argument*. *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. Misalnya, orang yang merah matanya bahwa saja menandakan bahwa orang itu baru menangis, atau menderita penyakit mata. *Dicent sign* atau *dicisign* adalah tanda sesuai kenyataan. Misalnya jika pada suatu jalan sering terjadi kecelakaan, maka di tepi jalan dipasang rambu lalu lintas yang menyatakan bahwa disitu sering terjadi kecelakaan. *Argument* adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu' (Sobur 2009, hlm 41-42).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian

kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang, peristiwa dan perilaku yang dapat diamati.

Sedangkan penelitian deskriptif menurut Kenneth D. Bailey adalah

Suatu penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu fenomena secara detil (untuk menggambarkan apa yang terjadi)' (Wibowo 2013: 35).

Analisis isi kualitatif biasa disebut juga sebagai *Ethnographic Content Analysis* (ECA) yaitu perpaduan antara analisis isi objek dengan observasi partisipan. Artinya, periset berinteraksi dengan material-material dokumentasi atau bahkan melakukan wawancara mendalam sehingga pernyataan-pernyataan yang spesifik dapat diletakan pada konteks yang tepat untuk dianalisis (Kriyantono 2006: 247-248).

Dalam meneliti makna yang terdapat dalam foto *cover* majalah Tempo yang merupakan objek dari penelitian sekripsi ini, penulis menggunakan kualitatif dengan metode semiotik yaitu mendeskripsikan pemaknaan yang terkandung pada foto/ilustrasi *cover* tersebut.

Penulis memahami bahwa semiotik merupakan suatu ilmu tentang kode atau tanda dan menjelaskan secara sistematis tentang tanda tersebut sebagai sesuatu yang bermakna. Untuk itu, dengan menggunakan analisis semiotik, penulis dapat mengungkap makna dari tanda (gambar ilustrasi) yang terdapat di *cover* majalah Tempo.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan oleh manusia, yaitu peneliti sendiri. Peneliti

pada penelitian kualitatif bekerja sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya (Moleong 121).

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan:

- a. Data primer, yaitu data yang diperoleh dan dikumpulkan langsung dari lapangan berupa:
 - 1) Observasi: melakukan pengamatan terhadap majalah tempo terutama pada foto *cover* edisi 23 Februari – 1Maret 2015
 - 2) wawancara: mewawancarai sumber yang mengetahui bagaimana pengelolaan foto *cover* padamajalah Tempo. Wawancaradapat dilakukan pada *key informan* dan *informan*, yaituorang- oarang yang berkaitan dengan persoalan pada penelitian ini.
- b. Data sekunder, yaitu data-data yang diperoleh dari studi kepustakaan dengan mengunjungi dan mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini.
 - 1).Dokumentasi: data-data yang berkaitan dengan objek Penelitian seperti majalah Tempo edisi 23 Februari – 1 Maret 2015.
 - 2). Arsip : alur berita, majalah-majalah Tempo terkait, sejarah serta visi misi majalah Tempo.

Key Informan dan Informan

Jika dikaitkan dengan masalah penelitian penulis, maka orang yang dianggap dapat memberikan informasi tentang makna dan latar penelitian adalah *key informan*. Pada penelitian ini *key informan* yang penulis gunakan adalah Eko Punto selaku Redaktur Disain majalah Tempo. Hali ini dimaksudkan karena penulis merasa bahwa sang Redaktur Disain lah yang lebih mengetahui kondisi dan peristiwa

saat dilakukannya pemilihan ilustrasi atau gambar yang dijadikan sebagai *cover* majalah tersebut, sehingga lebih mengetahui banyak hal mengenai foto *cover*. Selain itu informan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah beberapa seri majalah Tempo yang pemberitaanya terkait dengan tema *cover* majalah Tempo edisi 23 Februari – 1 Maret 2015. Informasi ini dimaksudkan guna untuk menunjang dan menambah informasi dari data-data yang sebelumnya diperoleh lewat *key informan*. Sehingga diharapkan dari kedua narasumber ini diperoleh data-data yang kuat dan valid mengenai penelitian ini.

Analisis Data

Analisis data menunjukkan kegiatan mengorganisasikan data ke dalam susunan tertentu, kemudian ditabulasikan untuk mengambil kesimpulan. Dalam penelitian ini, data analisis yang digunakan adalah analisis semiotika berdasarkan pendekatan yang dilakukan Pierce, yang menyatakan tanda melalui kajian dari ikon, indeks, dan simbol.

Makna ikon dalam penelitian ini berarti makna yang menjelaskan makna dari tanda yang tampil dalam gambar beberapa foto tokoh dari para pejabat yang terlibat dengan pemerintahan Joko Widodo. Dan pemerintah yang dianggap memiliki pengaruh dalam pemerintahan dengan berlatar belakang permainan papan pinball. Dan sedang dipegang dengan sepasang tangan berkemeja putih serta lengan bajunya digulung setengah.

ANALISIS/PEMBAHASAN

Gambaran Umum Cover Majalah Tempo Edisi 23 Februari – 1 Maret 2015

Majalah merupakan produk media massa yang didalamnya banyak membahas tentang apapun tak terkecuali tentang permasalahan politik suatu negara. Perjalanan politik suatu negara memang sering kali di arsipkan oleh media massa. Karena sifat dan fungsi media massa yang menjadi pilar ke empat disuatu negara khususnya di Indonesia. Apalagi Indonesia merupakan negara dengan sistem pemerintahan Demokrasi sehingga setiap peristiwa dapat diinformasikan secara transparan dan media juga diberi kebebasan untuk memberitakan kepada masyarakat.

Kebebasan memberitakan semua hal di Indonesia memang bisa tergolong belum lama dibandingkan dengan negara-negara yang berbasis Demokrasi lainnya. Namun seiring berjalannya waktu, kebebasan dalam memberitakan setiap informasi dirasa sudah sangat signifikan. Apalagi dengan bantuan teknologi yang sangat mendukung kebutuhan masyarakat akan informasi yang cepat. Namun dalam hal ini ada beberapa aspek yang malah terasa menurun. Seperti banyaknya terkuak kasus-kasus korupsi, kolusi dan nepotisme yang sudah menjadi konsumsi publik. Sehingga moral bangsa dirasa sudah menurun.

Majalah merupakan media yang secara langsung menjadi pencatat sejarah perkembangan negara ini. Salah satunya majalah tempo yang selalu memberitakan perkembangan informasi di masyarakat. Seperti edisi-edisi lainnya, Tempo di edisi 23 Februari-1 Maret 2015 juga memberitakan tentang peristiwa politik di Tanah Air. Dalam edisi ini Tempo berjudul “Kompromi Babak Belur” membahas tentang pembatalan pencalonan seseorang untuk menjadi Kepala Kepolisian Republik Indonesia. Calon yang gagal di lantik untuk menjadi

calon Kepala Kepolisian RI tersebut adalah Komisaris Jendral Budi Gunawan. Pada awalnya untuk menjadi kandidat Kepala Kepolisian, Budi Gunawan memiliki beberapa rival lainnya. Yang terdiri dari Komisaris Jenderal Dwi Priyatno, Komisaris Jenderal Badrodin Haiti, Komisaris Jendral Suhardi Alius, dan Komisaris Jenderal Putut Eko Bayuseno.

Pada awalnya, pencalonan Kepala Kepolisian memang berjalan sebagai mana mestinya. Seperti dalam majalah Tempo edisi 12-18 januari 2015 dengan Headline “Mengapa Pilih Budi Gunawan”. Dalam majalah edisi tersebut dijelaskan peristiwa dan profile lengkap dari para calon kandidat Kepala Kepolisian tersebut. Semua masih pada prosedur dan ketentuan. Sebelum memberhentikan Jenderal Polisi Sutarman yang kala itu masih menjadi Kepala Kepolisian Republik Indonesia. Namun melalui surat yang dikirim presiden kepada DPR perihal pemberhentian Sutarman dan mengangkat Budi Gunawan secara langsung menjadi Kapolri menggantikan Sutarman. Padahal sebelumnya ada beberapa calon lainnya yang diusung menjadi kapolri. Namun presiden langsung menentukan pilihan. Pemilihan diluar prosedur ini dianggap tidak sesuai prosedur (Tempo 46, hlm: 31).

Untuk melakukan pencalonan Ketua Polri semestinya dilakukah setelah ada permintaan presiden dan dipimpin Wakil kepala Polri. Dari beberapa nama yang diajukan untuk menjadi Ketua Kepolisian yang paling kuat untuk menduduki jabatan tersebut memang sudah dapat diprediksi. Tanpa adanya tahapan yang sebagaimana semestinya, presiden sudah langsung menentukan Budi Gunawan sebagai Kapolri yang baru menggantikan Sutarman. Hal ini dianggap tidak aneh karena Budi Gunawan memiliki keterkaitan yang cukup erat dengan Megawati

Soekarnoputri. Megawati adalah ketua partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) yang mana menjadi partai pengusung Jokowi. Budi Gunawan adalah mantan ajudan Megawati sewaktu menjadi wakil presiden (1999-2001) dan kemudian presiden (2001-2004).

Selain kedekatannya dengan Megawati dan PDIP, Budi Gunawan juga dikenal jago melobi. Sudah banyak tugas yang dia selesaikan dengan baik. Sehingga jaringannya di kepolisian juga bertambah luas. Namun karier Budi Gunawan tersendat ketika masa jabatan presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY). Yang mana SBY terkenal memiliki hubungan buruk dengan Megawati. Namun yang lebih fatal lagi adalah catatan merah dari Pusat Pelaporan dan Analisis Keuangan. Pada sebelumnya, Budi Gunawan sudah masuk dalam daftar nama-nama calon menteri. Namun dia tidak lolos karena catatan merahnya tersebut. Lalu setelah itu dia dicalonkan lagi sebagai Polri dan langsung diangkat.

Dari kasus tersebut banyak hal yang dilakukan untuk menutupi kekurangan Budi Gunawan. Namun seiring berjalannya waktu, banyak orang yang terseret kedalam permasalahannya. Apalagi ketika kasus tersebut di usut oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Pada awalnya kasus Budi Gunawan yang disidik KPK berjalan lancar dan sesuai dengan prosedur. Namun lama kelamaan proses penyidikan tersendat dan banyak mengalami kejanggalan. Sampai akhirnya beberapa petinggi KPK tiba-tiba terjatuh kasus-kasus yang tidak jelas. Sehingga presiden mencopot jabatan mereka dan menggantinya. Belum lagi peneroran terhadap KPK dan para petingginya. Peristiwa ini dirasa hasil rekayasa Budi Gunawan yang tidak ingin bila dia terbukti memiliki rekening gendut. Karena sebelumnya dia juga sudah masuk dalam daftar penyidikan KPK.

Seiring berjalannya penyidikan Budi Gunawan di KPK, banyak terjadi pertentangan antara KPK dan Polri. Hingga pada majalah Tempo edisi 44 sampai edisi 52 membahas tentang perseteruan antara KPK dan Polri. Hingga rentetan pembahasan ini di beri julukan “cicak VS buaya” dan menjadi catatan sejarah yang panjang. Hingga akhirnya ada keputusan yang sangat mengejutkan. Di detik-detik pelantikan Budi Gunawan, tiba-tiba presiden Jokowi mengumumkan pembatalan pelantikan tersebut. Kata Jokowi melalui pidatonya ‘mengingat pencalonan Komisaris Jenderal Budi Gunawan telah menimbulkan perbedaan pendapat dimasyarakat. Untuk menciptakan ketenangan dan memperhatikan kebutuhan kepolisian segera dipimpin Kapolri definitif, kami mengusulkan Komisaris Jenderal Badridin Haiti sebagai calon Kepala Polri’ (Tempo edisi 52, hlm: 32). Hal ini membuat kaget semua pihak. Tetapi ternyata keputusan ini sudah dibicarakan oleh beberapa petinggi partai yang menjadi koalisi. Namun ternyata terjadi banyak pertentangan diantara ketua partai dengan keputusan Jokowi.

Sebelum mengambil keputusan berat ini, Jokowi sebenarnya sudah meminta izin kepada Megawati. Seperti yang kita tahu, Budi Gunawan merupakan titipan Megawati dan Jokowi diharuskan meloloskannya. Dalam pertemuan di lakukan di Loji Gandrung, rumah dinas Walikota Solo. Dalam Musyawarah Nasional Partai Hanura pimpinan Wiranto. Para petinggi partai koalisi pemerintahan itu berkumpul. Dalam pertemuan selama dua jam tersebut, Jokowi menyampaikan keputusannya untuk tidak melantik Budi Gunawan. Para petinggi partai koalisi tidak setuju dan memperot kesputusan Jokowi. Hal ini dianggap tidak memperlihatkan ketegasan hukum dan konstitusi.

Keputusan ini diambil Jokowi bertujuan untuk merdam dan menyelesaikan permasalahan antara KPK dan Polri yang berlarut-larut. Namun dalam sisi lain banyak yang tidak setuju akan keputusan ini karena dianggap akan menimbulkan permasalahan baru. Namun setelah pertemuan itu, para petinggi partai koalisi sepakat untuk mendukung apapun keputusan dari Jokowi.

Analisis Makna pada FotoCoverMajalah Tempo Edisi 23 Februari – 1 Maret 2015

Analisa semiotika digunakan untuk memaknai makna-makna yang tersembunyi dari suatu pesan. Untuk memaknai sampul majalah Tempo ini, akan menggunakan analisa semiotika dari Charles Sanders Peirce dengan model segitiga makna. Masing-masing elemen akan dianalisis berdasarkan tripologi tanda dari Peirce. Makna dilihat dari tiga kategori berikut.

- a. Ikon, sesuatu yang melaksanakan fungsi sesuai dengan objeknya. Dalam analisis *cover* ini, ikon merupakan penanda visual berupa gambar dan ilustrasi.
- b. Indeks, sesuatu yang melaksanakan fungsinya sesuai dengan yang mengisyaratkan pertandanya. Dalam analisis ini indeks dihubungkan dengan sesuatu yang ingin disampaikan melalui penanda.
- c. Simbol, sesuatu yang melaksanakan fungsinya sebagai penanda yang konvensi lazim digunakan dimasyarakat. Analisis ini simbol sebagai penanda yang digunakan dalam kasus yang diamati, yaitu tentang perselisihan KPK dan Polri yang berujung pengangkatan Kandidat kandidat baru terpilih.

Berikut ini analisis *cover* majalah Tempo edisi 23 Februari – 1 Maret 2015



Gambar. 3 cover majalah Tempo

Berikut adalah nama-nama tokoh yang berada dalam *cover* tersebut:

- | | |
|-------------|-------------------------------|
| Kiri bawah | : Budi Gunawan |
| Kanan bawah | : Johan Budi Supto
Prabowo |
| Tengah | : Badrodin Haiti |
| Kanan atas | : Megawati
Soekarnoputri |
| Kanan atas | : Surya palou |
| Atas | : Taufiequrachman
Ruki |
| Kiri atas | : Jusuf kalla |
| Kiri atas | : Indriyanto Seno
Adji |

Klasifikasi Tanda Menyeluruh



Gambar 4 cover majalah Tempo II

Pada ilustrasi sampul majalah tempo edisi 23 Februari-1 Maret 2015, terdapat beberapa komponen. Ada foto:

1. Kiri bawah: Budi Gunawan
2. Kanan bawah: Johan Budi Sapto Prabowo
3. Tengah : Badrodin haiti
4. Kanan atas: megawati Soekarnoputri
5. Kanan atas : Surya palou
6. Atas : Taufiequrachman Ruki
7. Kiri atas: Jusuf kalla
8. Kiri atas : Indriyanto Seno Adji
9. Sepasang tangan yang diindikasikan sebagai tangan Joko Widodo

Dengan berlatar belakang papan pinball berwarna coklat gradasi hitam berbintang orange, sepasang tuas pendorong bola berwarna kuning, dan bola berwarna hitam. Tulisan headline “KOMPROMI BABAK BELUR” berwarna merah, sinopsis berwarna putih. Tulisan TEMPO dan investigasi: konglomerat pencurian ikan berwarna putih. Dan latar belakang keseluruhan berwarna hitam.

INTERPETANT

Dari pendeskripsian ikon diatas dapat dibahas satu persatu secara mendalam pada sub-sub selanjutnya.

Hitam diartikan dengan kegelapan. Dalam hal ini, hitam disini diartikan sebagai tempat yang pas untuk filosofi dari papan pinball. Karena sebuah papan pinball identik dengan perjudian, kasino royal dan remang-remang. Sehingga warna hitam dianggap cocok untuk menjadi latar belakangnya.

Coklat gradasi hitam diartikan sebagai alas dari papan pinball yang notabene terbuat dari kayu. Dan dalam sampul majalah ini dibuat gradasi agar terasa pencahayaan yang kurang baik pada sisi lainnya. Karena ingin menunjukan pada satu fokus saja.

Merah diartikan sebagai sesuatu yang berani, membara dan identik dengan partai PDIP. Dalam hal ini merah menjadi wadah sebuah komponen atau

orang-orang yang terlibat dalam koalisi yang berada diatas papan pinball. Hal ini merah diartikan sebagai PDIP yang dikepalai oleh Megawati.

Kuning diartikan sebagai warna penyelemas. Dalam hal ini, warna kuning pada tuas pemantul bola dianggap bisa mengarahkan bola ketempat sasaran.

Orange diartikan sebagai warna yang berkilau atau terang menderang. Disini warna orange di artikan sebagai warna yang bersinar padasebuah posisi pusat/tengah. Sehingga lebih terlihat dan menjadi pusat perhatian.

Biru diartikan sebagai warna yang menenangkan untuk dipandang. Warna biru ini diartikan sebagai warna partai koalisi dari PDIP. Warna biru dipakai partai Nasdem yang dikepalai Surya Paloh. Jadi biru mewakili parpol terkait.

Hijau diartikan sebagai warna yang memberi kesan kesegaran. Hijau disini juga diartikan sebagai warna dari partai koalisi. Sama halnya, hijau disini mewakili dari salah satu partai pendukung.

Merah muda diartikan sebagai warna penuh cinta. Sehingga disini diartikan sebagai warna penyeimbang. Dari berbagai warna yang sudah mewakili kriteria terkait didalamnya, ada warna yang dianggap mampu menjadi penyeimbang dan mendamaikan.

Putih diartikan sebagai kesucian, kebersihan dan lain-lain. Disini diartikan sebagai warna penetral. Dari banyak warna yang ada, putih akan menjadi warna yang tidak keberpihakan kepada apapun yang ada didalamnya.

Papan pinball pada biasanya menjadi alat untuk permainan dimana pada perinsipnya pada permainan ini mengandalkan keberuntungan. Walau terkadang permainan pinball lebih mengarah kepermainan judi. Pada perinsipnya permainan pinball adalah keahlian seseorang untuk meluncurkan bola kearah yang dituju. Serta kepiawaian tangan menggerakkan papan untuk menggulirkan bola. Sehingga tembakan

bola mengenai poin-poin yang menguntungkan. Namun disini lebih diartikan sebagai wadah politik. Sehingga setiap peluncuran bola diharapkan dapat mendapatkan keberuntungan walau peluncuran bolanya terhitung tidak menentu. Baik terhadap partai koalisi maupun kepada pihak-pihak yang terkait dengan persoalan Budi Gunawan. Seolah-olah perguliran bola merupakan pencarian koalisi Jokowi, terhadap pihak mana saja yang bisa membantunya untuk ikut mendukung putusannya yaitu tidak jadi melantik Budi Gunawan.

Bintang pada papan pinball terdapat bintang yang menjadi pusat dari permainan tersebut. Disini bintang tersebut berada ditengah papan bagian bawah yang menandakan “bintangnya” dari permainan tersebut adalah Haitti. Sehingga sinarnya diharap mampu meredam segala persoalan yang terus bergulir.

Tuas pendorong adalah alat yang digunakan untuk memantulkan bola. Disini bisa dibilang tuas pendorong adalah bantalan bagi peluncuran bola. Karena pada saat bola akan jatuh, tuas ini lah yang akan mendorong bola kembali meluncur. Dalam komposisi papan pinball politik ini, tuas pendorong adalah tekat Jokowi yang terus mencari “pertolongan” koalisi terhadap partai-partai diluar koalisinya. Sehingga ketika Jokowi lemah, maka tekatnya lah yang terus mendorong nya agar terus mencari kebenaran.

PEMBAHASAN

Warna merupakan tanda yang paling sering mendapatkan arti secara langsung oleh pengguna warna terbut. Pendeskripsian warna juga dapat diartikan berdasarkan kepercayaan pemakna, adat, budaya, negara, jenis kelamin, pengalaman penafsir dan masih banyak lainnya. Untuk penggunaan warna itu sendiri, biasanya banyak

pertimbangan karena tidak semua tanda dimaknai sama oleh penafsirnya. Dalam edisi ini majalah Tempo memakai beberapa warna yang menjadi dominan. Sehingga penafsir bisa langsung memaknai yang sesuai dari pesan yang disampaikan. Warna-warna tersebut, merupakan warna yang sering dipakai untuk menunjang dari ilustrasi para pelaku politik didalamnya.

Penggunaan papan pinball bukan tanpa alasan, pada papan pinball yang diutamakan adalah kecekatan tangan untuk meluncurkan bola dan menggerakkan papan yang akan memengaruhi gerak tangan. Sehingga peluncuran bola dapat di kontrol kearah-arah tertentu.

Untuk penjelasan dari setiap ilustrasi dapat dijelaskan secara rinci pada tabel-tabel selanjutnya yang disertakan juga foto asli dari ilustrasinya.

Budi Gunawan



INTERPETANT

Dalam ilustrasi ini adalah Budi Gunawan, terlihat jelas bila sosok tersebut disandingkan dengan foto aslinya. Komisaris Jenderal Budi Gunawan merupakan Kapolda Bali 2012. Dia dikenal sangat jago melobi. Dalam foto dan ilustrasinya, dia terlihat sedang menatap kearah depan namun dengan tatapan kosong. Ini seolah-olah dia sedang menerawang kedepan tentang perihal pembatalan pelantikannya. Dengan berlatar belangan merah pada ilustrasinya dan masuk dalam salah satu

kolom luncur yang paling dekat dengan pemantul bola pinball. Hal ini bisa saja dimaksudkan agar ketika menembak bola kearah yang tidak dituju bisa mengenai kolom Budi Gunawan terlebih dahulu. Karena sebelum pengangkatan Budi sebagai kandidat Kapolri, dia masuk kedalam kandidat menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi. Namun karena rapor merah yang di berikan oleh KPK dan pusat pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan. Budi pun tidak bisa menduduki jabatan tersebut. Setelah pembatalan pencalonannya masih ada opsi lain untuk tetap menempatkannya di salah satu bagian pemerintahan. Yaitu sebagai Kapolri menggantikan Sutarman. Dalam kolom ini juga posisi Budi Gunawan di kiri menghadap kedepan. Yang persis dihadapannya ada kolom yang berisi Johan Budi yang merupakan salah satu orang KPK. Sehingga seperti perseteruan yang berhadapan langsung antara kedua rival. Setelah perjalanan panjang tersebut, yang ternyata malah Badridin Haiti lah yang terpilih menjadi ketua Kapolri. Dan Budi Gunawan direkomendasikan menjadi wakil dari Haiti.

PEMBAHASAN

Budi Gunawan sebelumnya menduduki jabatan sebagai Kapolda Bali 2012 dengan kekayaan mencapai 22,6 miliar rupiah plus US\$ 24 ribu pada tahun 2013. Budi gunawaan juga mantan ajudan dari Megawati saat menjadi wakil presiden 1999-2001 dan ajudan presiden Megawati 2001-2004. Setelah itu Budi pernah menduduki jabatan penting dikepolisian.

Johan Budi Sapto Prabowo



Gambar 7
Foto Johan Budi
Sapto Prabowo



Gambar 8
Ilustrasi Johan
Budi Sapto
Prabowo

INTERPETANT

Dalam ilustrasi terlihat jelas dan serupa dengan foto aslinya. Johan Budi yang kini menjadi ketua tim krisis KPK. Pada kolom ini Johan Budi terlihat sedang mengarah kedepan dengan tatapan yang tajam dan seolah-olah sedang berbicara atau memberikan penjelasan. Mimik wajahnya juga terlihat sedikit menegang. Mungkin dalam pembuatan ilustrasi mengambil foto Johan Budi yang sedang memberikan stetment dalam kompresi pers atau sedang menanggapi pertanyaan. Dalam kolom ini, Johan Budi berada disebelah kanan. Kolom ini juga berhadapan langsung dengan Budi Gunawan. Komposisi ini seolah-olah mewakili perseteruan antara KPK dan Polri yang sedang berlanjut dan berkepanjangan. Posisi Johan Budi juga sama dengan Budi Gunawan pada komposisi di arena papan pinball.

PEMBAHASAN

Johan Budi Sapto Prabowo, orang yang pernah bekerja di Tempo dari tahun 2000-2005 ini menduduki posisi yang sangat penting dalam KPK. Dia menjadi Deputi Pencegahan KPK 2014 hingga saat ini. yang sebelumnya juga menjadi juru bicara KPK hingga tahun 2014. Sudah banyak kasus penyidikan yang telah di lalui dan diselesaikan. Maka setelah terjadinya pencopotan beberapa petinggi KPK, dia rekomendasikan menjadi pemimpin KPK yang kosong setelah mengalami pencopotan.

Badrodin Haiti



Megawati Soekarnoputri



INTERPETANT

Dari gambar dan ilustrasi Badrodin Haiti terlihat terutas senyuman pada bibirnya. Pada kedua gambar tersebut, sangat terlihat rona bahagia atau seperti perasaan hati yang puas. Posisi Haiti dalam papan pinball berada pada posisi tangan dan mendapatkan gambar yang paling besar dibanding gambar-gambar lainnya. Dan pada gambarnya juga seolah-olah lebih dominan ke arah Johan Budi yang berada di kolom sebelah kanan. Hal ini diibaratkan bahwa Haiti lebih berpihak ke KPK dan ingin meredam perseteruan yang telah dan berkepanjangan tersebut. Hal ini karena Haiti memiliki pembawaan yang tenang. Selain itu prestasi yang dimiliki Haiti juga terbilang baik di kepolisian.

PEMBAHASAN

Badrodin Haiti merupakan calon yang dilantik menggantikan Budi Gunawan. Yang dirasa mampu meredam segala perseteruan antara KPK dan Polri. Dan juga mampu mengerahkan anggota Polri untuk tidak menggeledah KPK. Hal ini di rasa Jokowi menjadi nilai tambah dari Haiti. Pembawaannya yang tenang dan memiliki prestasi yang baik juga dikepolisian. Maka pada tanggal 17 April 2015 merupakan tanggal dilantiknya Haiti menjadi Kepala Kapolri. Sehingga dia sah menjadi Kepala Kapolri periode 2015-2019.

INTERPETANT

Megawati terlihat sedang melirik kearah samping dengan tatapan yang tajam dan terlihat sinis. Dari raut wajah keseluruhan terlihat Mega tidak suka terhadap apa yang sedang ditatapnya. Dalam kolom ini Megawati sedang melirik kearah Haiti yang mana dalam papan pinball dia berada si posisi tengah dan ilustrasinya hampir setengah dari luas papan tersebut. Dalam papan pinball, Mega berada di kolom tangan sebelah kanan dan bersampingan langsung dengan Haiti. Sehingga lirikan Mega langsung menatap wajah Haiti. Megawati yang tidak setuju pelantikan Haiti, bisa jadi merasa tidak senang dengan dilantiknya Haiti menggantikan Budi Gunawan. Dan peristiwa ini di abadikan melalui ilustrasi pada cover majalah Tempo.

PEMBAHASAN

Megawati merupakan salah satu mantan presiden RI, dan menjadi ketua PDI Perjuangan. Dalam pencalonan presiden periode 2014-2019 Mega menjadi partai pengusung dari Jokowi yang terpilih menjadi presiden saat ini. Mega memang banyak memegang peran serta dalam pemerintahan Jokowi. Salah satunya dengan memilihkan menteri-menteri dalam kabinet Jokowi. Seperti salah satunya Budi Gunawan yang direkomendasikannya.

Surya Paloh



Gambar 13
Foto Surya Paloh



Gambar 14
Ilustrasi Surya Paloh

INTERPETANT

Surya Paloh terlihat sedang tertawa lepas pada foto maupun ilustrasinya yang terlihat sama persis. Dalam hal ini, Surya Paloh berada dalam kolom sebelah atas Megawati. Dalam komposisi papan Pinball Surya ada dalam kolom yang berbentuk lingkaran dan ada disisi kanan. Hal ini bisa saja posisi Surya Paloh yang aman dari perseteruan yang sedang terjadi. Karena salah satu partai koalisi yang diusungnya telah mendapatkan posisi yang dijanjikan dan bagian yang aman untuk pemerintahan. Selain itu juga Surya Paloh dipercaya Jokowi bersama Jusuf Kalla dalam mendekati partai koalisi agar tetap tenang dan dapat menerima apapun hasil keputusan Jokowi.

PEMBAHASAN

Surya Paloh merupakan ketua umum dari partai Nasdem. Nasdem merupakan salah satu partai yang masuk dalam koalisi pengusung Jokowi. Peran serta Nasdem sangat berpengaruh terhadap pemilihan presiden. Sehingga posisi yang didapat cukup menjadi pertimbangan. Hal ini tak lain karena kedekatan Surya Paloh kepada Megawati.

Taufiequrachman Ruki



Gambar 15
Foto
Taufiequrachman
Ruki



Gambar 16
Ilustrasi
Taufiequrachman
Ruki

INTERPETANT

Pada foto dan ilustrasi yang identik sama ini, Taufiequrachman Ruki terlihat seperti sedang berbicara. Dan pandangan matanya seolah menghadap ke banyak orang dihadapannya. Pada papan pinball, Ruki berada pada posisi kolom bagian tengah dan berada di paling atas. Atau kalau papan tersebut di tadahkan keatas maka posisi Ruki berada di posisi paling depan dari kolom-kolom lainnya. Ini menandakan bahwa Ruki menjadi salah seorang yang cukup disegani dan dipercaya dalam menyelesaikan kemelut permasalahan yang terjadi. Sehingga dia dianggap mampu menyelesaikan perseteruan antara KPK dan Polri. Karena dia juga memiliki jam terbang cukup banyak dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan seperti ini.

PEMBAHASAN

Taufiequrachman Ruki merupakan salah satu orang yang masuk dalam tiga petinggi yang akan menggantikan pejabat KPK non aktif. Ruki dianggap mampu menyelesaikan permasalahan yang sedang terjadi antara KPK dan Polri yang semakin membesar. hal ini dikarenakan Ruki sendiri merupakan mantan ketua KPK periode 2003-2007. Mantan anggota BPK 2009-2013 dan Komisaris Utama Bank Jabar dan Banten. Sehingga kinerjanya sudah tidak usah diragukan lagi. Ruki yang berlatar belakangan mantan anggota kepolisian ini diusung

oleh Jusuf Kalla sebagai seseorang yang akan menggantikan posisi kosong di KPK

Jusuf Kalla



INTERPETANT

Ilustrasi Jusuf Kalla tergambar seperti foto aslinya. Terlihat jelas Kalla sedang tertawa dan raut wajahnya begitu bahagia. Pada papan pinball posisi Kalla berada pada kolom yang strategis. Karena disisi kanan kiri serta atas dan bawahnya terdapat beberapa orang yang terkait persoalan ini. hal ini bisa saja ke fleksibelan Kalla sebagai wapres dalam membangun hubungan dan kerjasama yang baik dengan mereka. Sehingga walau ada permasalahan yang cukup pelik antara KPK dan Polri, Kalla masih bisa menetralisasi. Serta mejadi orang yang bisa mendekati berbagai pihak dan tetap menjaga hubungan baik.

PEMBAHASAN

Dalam pemerintahan, Jusuf Kalla terhitung dalam orang yang sudah berpengalaman. apalagi Kalla merupakan wapres yang pernah menjabat beberapa kali pada periode yang berbeda-beda. Sehingga pengalamannya sudah tidak perlu diragukan lagi.

Indriyanto Seno Adji



INTERPETANT

Dalam ilustrasi dan foto Indriyanto Seno Adji terlihat dia sedang tertawa dan menghadap kearah samping. Yang mana dalam komposisi papan pinball, kolom Adji berada disebelah Haiti yang mendominasi papan. Dan diatas dari kolom Adji ada beberapa nama lainnya. Hal ini bisa saja diartikan rasa senangnya karena terpilih menjadi salah satu petinggi KPK yang mana dalam hal ini dia akan menyelesaikan permasalahan KPK dan Polri.

PEMBAHASAN

Indriyanto Seno Adji adalah salah satu kandidat yang akan mengisi posisi kosong di KPK. Adji merupakan saksi ahli dalam sidang praperadilan yang menguntungkan Komisariss Jenderal Budi Gunawan. Kehadiran Adji karena diusulkan oleh Kalla. Karena Adji juga merupakan guru besar, dosen dan juga pengacara yang jam terbangnya sudah sangat banyak dibidang hukum.

Lengan Tangan Joko Widodo Memakai Kemeja Putih



Foto Joko Widodo berkemeja putih dan digulung lengan tangannya.	Ilustrasi lengan tangan Joko Widodo yang memakai kemeja putih
---	---

INTERPETANT

Dalam foto, banyak mengadirkan foto Jokowi berkemeja putih dengan versi yang berbeda-beda. Hal ini disandingkan untuk memperjelas dan memperkuat ilustrasi yang dihadirkan pada majalah tempo. Pada ilustrasi, hanya terlihat tujuh per delapan bagian saja lengan dari seseorang yang memakai kemeja berwarna putih dan digulung setengah lengan. Lengan yang memegang papan pinball memang merupakan lengan Jokowi. Bukan karena asal menentukan tetapi banyak factor yang menjelaskan. Salah satunya adalah tokoh-tokoh yang terkait dengan partai koalisi, serta aparat Negara lainnya yang sedang bergemulut dengan persoalan Negara. Sehingga bila Jokowi yang memang papan tersebut dapat diartikan bahwa Jokowi sedang mengatur berjalannya pemerintahan dengan bergulirnya bola dari satu tempat ketempat lain atau mengenai dari satu tokoh ke tokoh yang lain. Pembidikannya juga dapat diatur dengan pergerakan tangan Jokowi yang penuh misteri.

PEMBAHASAN

Dalam ilustrasi memang hanya terlihat sebagian tangan saja yang memegang papan pinball, namun hal ini menguatkan siapa yang berada dibaliknya. Pada gambar asli ditampilkan presiden Jokowi yang menggunakan kemeja putih dan lengan tangannya digulung dengan beberapa versi gambar yang berbeda kesempatan pengambilan gambarnya. Sehingga bila pembaca melihat sesosok tangan yang memegang papan pinball bisa beransumsi langsung terhadap tangan tersebut.

Pembahasan Penelitian

Dalam pembahasan ini akan diulas secara merinci tentang *cover* majalan Tempo edisi 23 februar-1 Maret 2015 yang menjadi bahan analisa dari penulis. Walau pada table-tabel sudah ada pembahasannya tersendiri. Namun masih ada saja yang kurang lengkap.

Pada awal mula pencalonan presiden dan wapres Jokowi-Kalla sudah sangat banyak menuai pro dan kontra. Apalagi Jokowi-Kalla saat itu bukan ketua umum dari masing-masing partai pengusung mereka. Bahkan antara partai pengusung Jokowi dan Kalla merupakan partai rival atau saling bersaing dalam mengusung capres. Namun ada suatu hal atau birokrasi didalamnya sehingga Kalla yang saat itu masih bagian dari Parta Golkar, memeberanikan diri untuk menjadi cawapres dari Jokowi. Padahal partai Golkar sama sekali tidak menjadi partai koalisi pengusung Jokowi. Dan terjadi banyak pro kontra dan pergolakan hebat didalam partai Golkar itu sendiri. Namun seiring berjalannya waktu, pergolakan tersebut dapat disikapi oleh anggota Partai Golkar. Dengan Kalla tetap menjadi cawapres Jokowi dan partainya tetap menjadi bagian dari koalisi Prabowo Subianto yang menjadi saingan Jokowi.

Pada saat itu, Jokowi masih menjabat sebagai Wali Kota Solo namun karena prestasi yang bagus akhirnya dia direkrut masuk kedalam PDI Perjuangan yang mana dibawah naungan Megawati Soekarno Putri. Mega yang menjadi ketua umum PDI perjuangan melihat sistem kerja dan hasil dari rangkulan hangat saat memimpin Kota Solo. Yang menjadi andalan Jokowi adalah blusukan atau mendatangi langsung ketempat-tempat yang membutuhkan bantuan. Hal itu juga yang membuat kinerja Jokowi dianggap berbeda dan merakyat.

Sepak terjang Jokowi tidak sampai disitu, pada pemilihan Walikota DKI Jakarta tahun 2013 dia ikut serta menjadi

kandidat dan bersanding dengan Basuki Teahaya Purnama atau Ahok. Pada awal pemilihan, Jokowi langsung mengalahkan Fauzi Bowo. Sistem kerja yang dilakukan Jokowi sama dengan saat dia memimpin Kota Solo. Hal ini juga yang membuat banyak perubahan di Kota Jakarta. Dengan dibantu Ahok, Jokowi memimpin Jakarta menjadi lebih tertata baik di bidang infrastruktur maupun administrasi. Jokowi menjadi Gubernur Jakarta ternyata menjadi sepak terjangnya untuk menjadi Presiden. Pada awalnya tidak banyak yang tau akan hal itu, namun akhirnya terbukti bahwa Jokowi menjadi capres namun dengan partai pengusung yang masih menjadi rahasia.

Dipemilihan umum 2014, Jokowi menjadi capres dan Kalla menjadi cawapres. Pada pemilihan, mereka terpilih dengan perolehan suara beda tipis dengan Prabowo-Hatta. Pada awal terpilih sudah banyak yang meragukan kemampuan Jokowi sebagai presiden. Karena Jokowi sendiri diusung oleh PDIP. Banyak seteru Jokowi yang mengatakan bahwa Jokowi adalah Presiden Boneka. Yang mana dalam hal ini, dia dikendalikan oleh Megawati yang tidak langsung mengatur seluruh berjalannya pemerintahan. Megawati sendiri adalah ketua umum PDIP yang mendukung keseluruhan keperluan pemilu Jokowi. Dan PDIP adalah partai yang menjadi partai pengusung Jokowi yang mana massanya sudah sangat banyak dan tersebar diseluruh Indonesia.

Pada saat pencalonan presiden, Jokowi masih menjabat sebagai Gubernur Jakarta. Sehingga banyak pro dan kontra lagi terhadap kelalayan Jokowi dalam mengemban tugasnya sebagai Gubernur yang saat itu masih belum habis masa jabatannya. Namun dengan kegigihan Jokowi, akhirnya dia tetap mengikuti capres. Ketika terpilih menjadi presiden, Jokowi melimpahkan jabatannya kepada Basuki/ Ahok yang mana Ahok merupakan warga keturunan Tionghua.

Pro dan kontra terus berlanjut mengiringi perjalanan kariernya didunia politik di Tanah Air.

Setelah terpilih menjadi presiden, Jokowi memiliki wewenang untuk menentukan siapa-siapa saja yang nantinya akan membantu dia dalam menjalankan pemerintahan. Dengan memilihnya nama-nama kandidat untuk semua menteri di kabinetnya. Sudah pasti nama-nama tersebut adalah orang-orang pilihan yang berada di partai koalisinya. Dan jelas mereka adalah orang-orang yang diutamakan. Dalam hal ini Jokowi juga memasukan beberapa nama yang memiliki kontribusi banyak dibidangnya. Selain laki-laki yang selalu mendominasi, pada kabinet Jokowi banyak juga wanita yang menjadi menterinya.

Dari daftar nama-nama calon menteri yang diusung Jokowi ternyata ada beberapa yang miliki rapor merah. Rapor merah tersebut keluar dari Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) yang mana lembaga ini lah yang mendata semua kekayaan yang dimiliki pemerintah Negara. Walau presiden memiliki hak prografif atau hak untuk menentukan secara mutlak, tetap saja kandidat yang masuk dalam daftar merah tidak diperbolehkan menjadi menteri.

Ada beberapa kandidat yang ternyata masuk dalam daftar merah KPK karena kekayaan yang dimilikinya terhitung tidak berbanding lurus dengan jabatan atau pengasilannya. Hal ini juga yang membuat Budi Gunawan tidak lolos menjadi menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi. Namun berdasarkan kedekatan antara Megawati dengan Budi yang pernah menjadi ajudan ketika Megawati menjabat sebagai wapres dan presiden. Akhirnya Budi yang sudah masuk dalam daftar merah dialihkan untuk menjadi salah satu kandidat Kepala Polri. Pada saat itu, Sutarman yang masih menjabat Kepala Polri langsung diganti dengan Budi. Padahal pada awal mulanya

pencalonan Budi masuk kedalam agenda prosedur pemilihan yang disandingkan dengan beberapa calon lainnya. Namun tanpa mengikuti prosedur berlaku, presiden langsung mengirimkan surat kepada DPR. Isi surat tersebut adalah pencopotan jabatan Sutarman dan diganti dengan Budi. Budi diputuskan tanpa adanya rapat terlebih dahulu. Setelah diputuskan mendadak, maka tahap selanjutnya tinggal melantik Budi saja.

Pelantikan Budi Gunawan akan dilakukan pada bulan Maret. Namun rapat merah yang dimiliki Budi, membuat KPK mencoba menyidik kembali agar tidak ada anggota pemerintahan yang “cacat”. Cacat dalam hal ini adalah diindikasikan menjadi salah satu pelaku korupsi yang pasti merugikan Negara. Namun karena kedekatan Budi dengan Megawati dan Jokowi, pemilihan Budi sebagai Polri dan pelantikan akan tetap dilakukan. Banyak menuai pro dan kontra juga dari pemilihan Budi sebagai kepala Polri baru. Hal ini di khawatirkan bahwa Budi akan merugikan Negara lagi. Namun sepanjang penyidikan terhadap Budi, banyak terjadi permasalahan di KPK. Perseteruan antara KPK dan Polri mulai terjadi. Banyak permasalahan yang timbul selama penyidikan. KPK yang saat itu di ketuai oleh Abraham Samad, tiba-tiba terkena kasus. Kasus tersebut adalah penyalahgunaan wewenang dan pemalsuan dokumen. Menyebabkan Samad harus diproses dengan pihak kepolisian dengan status sebagai tersangka.

Pada sebelumnya sudah mulai banyak kejanggalan-kejanggalan. Salah satunya teror terhadap Endang Tarsa yang mana menjabat sebagai Direktur Penyidikan KPK. Endang yang mengikuti semua prosedur hukum perkara Budi Gunawan. Ia mengikuti rapat gelar perkara, menunjuk penyidik, hingga menekan surat penyidikannya. Intimidasi yang dilakukan oleh Brigadir Antam Novambar dan Komisaris Agung

Setia kepada Endang langsung ditindak lanjuti oleh KPK dan mengadakan langsung ke presiden. Teror yang dilakukan pihak kepolisian juga terjadi pada beberapa staf KPK yang bertugas menjadi tim penyidik. Tak sampai disitu, wakil ketua KPK yaitu Bambang Widjajanto juga tiba-tiba terjerat kasus. Tuduhannya adalah mengarahkan saksi dengan memberikan kesaksian palsu dalam sidang di Mahkamah Konstitusi pada 2010. Status Bambang saat itu menjadi tersangka. Sampai akhirnya dia ditangkap pihak kepolisian pada saat waktu dan tempat yang tidak sesuai dengan prosedur penangkapan. Setelah rentetan kasus yang dirasa mengadagadag, lalu teror-teror yang dialami oleh KPK serta rencana penggeledahan polri terhadap KPK. Hal ini semakin diperkuatnya dengan adanya saksi-saksi yang mengalami serta tahu dah memberikan kesaksian tentang kejadian yang sebenarnya terjadi. Dari semua rentetan peristiwa yang terjadi di KPK, membuat media khususnya Tempo mengabadikan dengan menulis fakta-fakta dari para nara sumber yang kredibel dan mengetahui kejadian sesungguhnya.

Peristiwa demi peristiwa telah banyak terjadi selama penyidikan Budi Gunawan. Sehingga pada suatu pertemuan di Loji Gandrung, rumah dinas Wali Kota Solo yang mana dulu tempat Jokowi berkantor. Pertemuan tersebut dalam rangka Musyawarah Nasional Partai Hanura pimpinan Wiranto. Para petinggi partai koalisi pemerintahan menghadiri pertemuan tersebut. Ketua umum PDIP Megawati, Surya Paloh, Wiranto, Muhaimin Iskandar, Sutiyoso, dan Romahurmuzy hadir disana. Dalam pertemuan tersebut, Jokowi yang duduk disamping Megawati menjelaskan maksud dan tujuannya untuk membatalkan pelantikan Budi Gunawan. Namun Megawati sangat tidak setuju sehingga tidak memberikan tanggapan sama sekali. Walau sebelumnya Jokowi

sudah sempat mencoba datang ke rumah Megawati untuk memberikan penjelasan tersebut namun Megawati menolak untuk bertemu. Dalam kesempatan tersebut, Jokowi mencoba menjelaskan kepada Megawati dan para petinggi partai koalisi atas keputusannya.

Keputusan Jokowi mendapat protes dari para petinggi partai koalisi. Hal ini dianggap keputusan Jokowi tidak menjaga tegaknya hukum dan konstitusi. Keputusan ini diharap bisa diambil ketika setelah sidang praperadilan Budi Gunawan di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan. Para petinggi partai koalisi merasa keputusan Jokowi karena ada ikut campur dari pihak luar atau dari pihak-pihak yang tidak menjadi koalisi partai dipemerintahannya. Jokowi di tuduh ingin menyebrang ke koalisi partai nonpemerintahan mereka. Namun Jokowi menguatkan bahwa dia tidak akan meninggalkan koalisinya. Sedangkan para petinggi koalisi juga sepakat untuk tetap menjaga Jokowi dan menghargai apapun keputusan yang diambilnya.

Setelah pertemuan tersebut, Jokowi mengumumkan keputusannya lewat pidato yang dilakukan di Istana Merdeka. Dengan begitu Jokowi berharap agar dapat meredam ketegangan yang terjadi setelah pencaloan Budi Gunawan. Budi Gunawan digantikan dengan Badrodin Haiti. Yang sebelumnya ada dua nama yang menjadi kandidat kepala Polri yaitu Badrodin Haiti dan Dwi Priyatno. Namun pilihan jatuh kepada Haiti. Karena dianggap kemampuannya dalam meredam permasalahan antara Polri dan KPK. Haiti juga memiliki karakter yang tenang dalam menghadapi situasi yang memanas.

Yang terpenting adalah Haiti diyakini mampu mengunci Kepala Badan Reserse Kriminal Budi Waseso, yang dinilai terlalu bermanuver dan membuat aksi kriminalisasi ke petinggi dan penyidik KPK. Uji kelayakan Haiti dilakukan setelah masa reses DPR

berakhir. Pelantikan dan Pengangkatan Haiti di lakukan pada tanggal 17 April 2015. Pelantikan tersebut hanya berlangsung selama 30 menit, yang di hadiri oleh Kapolri. Pelantikan tersebut berjalan dengan lancar. Dari sertijab tersebut diharapkan Haiti mampu terus berkomitmen dan berpegang teguh untuk pelayanan terhadap penumpasan kasus-kasus dan keadilan kepada siapa saja.

Agar pengajuan Haiti lancar Jokowi membuat dua tim. Satu tim yang dikepalai Luhut Panjaitan di tugaskan untuk melobi DPR dan koalisi non pemerintah. Tim satunya lagi yang dikepalai oleh Jusuf Kalla dan Surya Paloh diberi tugas untuk melobi petinggi koalisi pemerintah dan partai Golkar. Setelah pelantikan Haiti, Budi Gunawan diangkat menjadi wakil Kepala Kapolri terpilih. Dengan dikabulkannya gugatan Budi Gunawan di Majelis Hakim PN Jakarta Selatan, yang dinyatakan penetapan sebagai tersangka tidak sah dan tidak bersifat mengikat secara hukum. Atas pertimbangan inilah yang membuat Budi Gunawan terpilih menjadi wakil Kepala Kapolri.

Selain itu, Jokowi juga mengumumkan tiga nama yang akan menggantikan kedudukan petinggi KPK yang kosong. Nama-nama tersebut adalah Taufiequrachman Ruki, Johan Budi Sapto Prabowo dan Indriyanto Seno Adji. Mereka menggantikan Abraham Samad dan Widjojanto yang dinonaktifkan karena menjadi tersangka kepolisian, dan Busyro Muqodas yang habis masa dinas. Adapun Taufiequrachman Ruki yang diusulkan Jusuf Kalla dan Luhut Panjaitan merupakan mantan ketua KPK tahun 2003-2007, serta pernah menjadi anggota Badan Pemeriksaan Keuangan 2009-2013. Dan sekarang menjabat sebagai Komisaris Bank Jabar dan Banten. Ruki bukanlah orang baru baik dipemrintahan maupun di KPK itu sendiri. Sehingga ketika dia mendapatkan tugas tersebut, dia sangat bersemangat

untuk menupas para koruptor lagi. Johan Budi Sapto Prabowo juga bukan orang baru bagi KPK. Dia diusulkan KPK karena dia pernah menjadi ketua tim krisis KPK, dan hingga saat ini masih menjadi deputi pencegahan KPK. Selain itu sebelumnya Johan Budi pernah menjadi Juru bicara KPK 2006-2014. Dia juga pernah bekerja di Tempo dari tahun 2000-2005. Sehingga ketika dia mendapatkan tugas yang sangat berat, dia akan mampu menyelesaikannya. Apalagi dia bersama Ruki yang sudah lebih dulu pernah bertandang di KPK. Dan satu lagi yang mengisi kekosongan jabatan di KPK adalah Indriyanto Seno Adji. Dia diusulkan oleh Jusuf Kalla. Indriyanto merupakan saksi ahli dalam sidang praperadilan yang menguntungkan Komisaris Jenderal Budi Gunawan. Dia juga merupakan pengacara mantan Gubernur Aceh Abdulah Puteh dalam kasus pengadaan Helikopter Mi-2. Indriyanto juga sebagai Guru Besar Hukum di beberapa Perguruan Tinggi. Pada awalnya Indriyanto tidak masuk dalam rekomendasi dalam sekretariat Negara. Karena dia sendiri merupakan pengacara dari kasus-kasus besar, sehingga independensinya dipersoalkan.

Taufiequrachman Ruki dan Indriyanto Seno Adji merupakan rekomendasi dari Jusuf Kalla. Sedangkan Johan Budi Sapto merupakan orang dalam dari KPK. Pemilihan nama mereka berawal dari beberapa nama yang juga menjadi kandidat. Namun setelah dipilih dan dikonfirmasi tentang kesiapan mereka untuk menyelesaikan permasalahan dan penyidikan, mereka menerima dan menyatakan kesiapannya. Karena permasalahan yang terjadi antara KPK belum sepenuhnya selesai. Karena kriminalisasi terhadap penyidik dan petinggi KPK ternyata terus berlanjut.

Dari perjalanan panjang perseteruan antara kapolri dengan KPK yang menyeret banyak tokoh-tokoh politik didalamnya. Menghasilkan

keputusan yang diambil oleh Jokowi sebagai presiden. Dengan melantik Badrodin Haiti sebagai kepala Kapolri terpilih menggantikan Budi Gunawan yang sebelumnya menjadi kandidat terpilih. Posisi itu juga menggantikan Sutarman sebagai Kepala Kapolri sebelumnya. Budi Gunawan direkomendasikan untuk menjadi wakil Kepala Kapolri. Sehingga pro dan kontra dimasyarakat mereda dan dirasa tidak ada permasalahan yang membuat pergolakan dimasyarakat dan dua lembaga penegak keadilan tersebut. Keputusan tersebut juga dirasa adil untuk kedua belah pihak.

Dari sekian banyak peristiwa tersebut, banyak kegiatan politik didalamnya yang terjadi. Melalui dari pelantikan Budi Gunawan yang tanpa melalui prosedur, hingga tidak jadi dilantik Budi Gunawan untuk menjadi kepala Kapolri. Dari kesemua perjalanan tersebut, peranan komunikasi politik dan pelaku politik didalamnya merupakan tokoh pemerintahan Presiden Jokowi. Karena dari para pelaku politik tersebut bukanlah orang yang baru menjadi pelaku politik, maka tak heran bila permasalahan tersebut bisa langsung ditangani.

Sehingga pada *cover* majalah Tempo edisi 23 Februari-1 Maret 2015 mengangkat Tema: Budi Gunawan tidak dilantik. Sehingga dalam *cover* menghadirkan tokoh-tokoh yang terlibat langsung kedalam pusaran permasalahan antara KPK dan polri. Selain petinggi partai koalisi yang mendapatkan tugas, ada juga para kandidat yang masuk dalam rekomendasi untuk menjadi pengganti petinggi KPK yang terkena kasus. Karena pada pembahasan didalamnya atau isi dari pemberitaan. Sangat jelas bahwa tokoh-tokoh yang berada di *cover* merupakan orang-orang yang terlibat langsung dan menjadi pembahasan pada saat kegagalan pelantikan Budi Gunawan serta perseteruan yang terjadi antara KPK dan polri. Seperti yang telah

dibahas diatas tentang tokoh-tokoh tersebut serta kepentingannya.

Bila diperhatikan dengan seksama. Pada tuas pemantul bola yang berada disebelah kiri, ada sebuah bola akan meluncur dan arahnya persis dibawah dari ilustrasi Budi Gunawan. Namun dari posisi pemegangan papan pinboll tersebut tidak simetris atau seolah-olah akan diarahkan memiringkan ke kanan. Sehingga bisa dibilang, pada saat pemantulan mau diarahkan ke Budi Gunawan namun pada saat berjalannya ada faktor yang dianggap lebih menguntungkan bila papan tersebut bisa diarahkan kearah yang berbeda. Memang permainan pinball itu merupakan kecekatan tangan dalam menarik tuas saat akan memantulkan bola. Tetapi yang terpenting adalah saat mengendalikan papan tersebut agar bola yang bergulir didalamnya tetap bertahan dan mengenai ketepat sasaran.

Adapun keterlibatan antara *cover* dengan komunikasi politik, sudah sangat jelasnya bahwa pembahasan diatas termasuk dalam komunikasi politik. Dengan adanya lobi-melobi, sistem meredakan masalah yang terjadi. Dan perjalanan permasalahan yang menarik banyak orang dalam pusran persoalan juga menjadi salah satu komunikasi politik. Yang paling mewakili permasalahan didalamnya adalah tokoh-tokoh yang menjadi ilustrasi pada *cover* merupakan tokoh-tokoh politik Indonesia. Mulai dari Polri, ketua umum partai koalisi pemerintahan, wakil presiden yang juga anggota dari partai nonpemerintahan dan juga para kandidat pengganti petinggi KPK terganti. Dari keseluruhan dapat diartikan pembahasan didalamnya merupakan pembahasan politik di Indonesia.

KESIMPULAN

Dari pembahasan tentang analisa semiotika pada foto *cover* majalah

Tempo edisi 23 Februari – 1 Maret 2015, dapat disimpulkan bahwa setiap elemen yang terdapat di dalam cover tersebut dapat dikaji dan menghasilkan makna yang dapat dipahami oleh siapa saja yang membacanya. Karena pada setiap foto yg diilustrasikan dengan gambar dari setiap tokoh yang berada di dalamnya dibahas secara mendalam dan kritis oleh penulis. Sedangkan untuk tanda-tanda lainnya yang berada didalamnya juga dibahas berdasarkan pemaknaan dan fungsi dari penggunaannya.

Sehingga cover yang awalnya hanya orang-orang tertentu saja yang memahami, setelah penulis membahas dengan menggunakan analisa semiotika dari Pierce. Makna yang awalnya hanya mewakili maksudnya dari komunikasi politik saja, bisa lebih mudah dipahami. Sehingga siapa saja yang melihat cover sudah bisa memahami pemberitaan apa yang ada didalamnya. Apalagi penggunaan ilustrasi yang menarik, edukatif, menghibur serta segar untuk dikaji.

Dalam pembahasan di atas juga terangkan bahwa makna yang terkandung didalamnya adalah mewakili dari perjalanan panjang tentang pencalonan kepala kapolri baru yang akan menggantikan Sutarman. Yang mana dalam pencalonan ini ada Budi Gunawan yang langsung disahkan untuk menjadi kepala kapolri, namun didetik-detik pelantikannya presiden malah menggantinya dengan Badrodin Haiti. Yang kala itu juga menjadi salah satu kandidat tidak terpilih. Hal ini dilakukan karena presiden ingin merekan segala persoalan yang terjadi antara polri dan KPK.

Serta pesan yang ingin disampaikan juga dirasa sudah sampai kepada pembaca walau tidak menyeluruh. Namun sedikit banyak sudah mampu dipahami karena antara ilustrasi dengan pembahasan tidak jauh melenceng.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, E, Lukiati K, dan Siti K, 2007, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Simbiosis Rekatama Media, Bandung.
- Baran, SJ, 2012, *Pengantar Komunikasi Massa Melek Media dan Budaya jilid 1 edisi 5*, Erlangga, Jakarta.
- Cangara, H, 2009, *Komunikasi Politik Konsep, Teori, dan Strategi*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- , 2011, *Komunikasi Politik Konsep, Teori, dan Strategi Edisi Revisi*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Danesi, Marcel, 2010, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, Jalasutra, Yogyakarta.
- Effendy, Onong U, 2011, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Fiske, John, 2010, *Cultural And Communication Studies. Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, Jalasutra, Yogyakarta.
- Kriyantono, Rachmat, 2010, *Teknik Praktis Riset Komunikasi, Karena Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi dan Komunikasi Pemasaran*, Prenada Media Group, Jakarta.
- Hidayat, B, Rusman P, 2015, 'Malam Teror Di Restoran Cepat Saji', *Majalah TEMPO* 16-22 Februari:32-38
- Moleong, L J, 2005, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Morrison A, Corry W, 2010, *Teori Komunikasi Massa*, PT. Ghalia Indonesia Ciawi, Bogor.
- Nurudin, 2013, *Pengantar Komunikasi Massa*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Peraqbueq, 2015, 'Membidik Sang Penyidik (Jilid II)', *Majalah TEMPO* 2-8 maret: 30-34.
- Rakhmat, Jalaludin, 2008, *Psikologi Komunikasi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Saryono, 2010, *Pendekatan Kualitatif*, Bandung.
- Sobur, A, 2009, *Semiotika Komunikasi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sumadiria, AS H, 2011, *Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional*, Simbiosis Rekatama Media, Bandung.
- Tinarboku, S, 2008, *Semiotika Komunikasi Visual*, Jalasutra, Yogyakarta.
- Vera, N, 2014, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*, Ghalia Indonesia, Bogor
- Wibowo, Indawan SW, 2013, *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Widiarsi, A, Reza A, 2015, 'Tri Brata-1 Pilihan Siapa', *majalah TEMPO* 12-18 Januari:28-35.
- Widiarsi, A, Ananda T, 2015, 'Pekik Puputan Loji Gandrung', *Majalah TEMPO* 23 Februari- 1 Maret:28-34.
- Wijaya, T, 2014, *Foto Jurnalistik*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.